



DAKWAH BIL HAL NABI MUHAMMAD DALAM PEMBERDAYAAN AHL AL-SUFFAH DI MADINAH

Charolin Indah Roseta

STID Al Hadid Surabaya

ircharolin@gmail.com

Abstrak: Artikel ini mengkaji praktik dakwah bil hal Nabi Muhammad dalam pemberdayaan Ahl al-Suffah melalui perspektif Asset-Based Community Development (ABCD). Kajian-kajian sebelumnya umumnya memposisikan Ahl al-Suffah sebagai komunitas fakir yang berperan dalam pendidikan Islam awal, periwayatan hadis, dan sejarah dakwah. Sedangkan proses pemberdayaan yang dilakukan Nabi terhadap kelompok marginal tersebut belum banyak dianalisis menggunakan perspektif pemberdayaan berbasis aset. Untuk mengisi kesenjangan tersebut, artikel ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan historis-sosiologis. Data diperoleh dari sirah Nabawiyah, kitab hadis, syarah hadis, serta literatur pemberdayaan yang dianalisis menggunakan perspektif ABCD. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemberdayaan Nabi berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Seluruh proses tersebut memanfaatkan aset individu, aset sosial, aset kelembagaan, aset ekonomi, dan aset komunitas yang telah tersedia di Madinah sehingga Ahl al-Suffah mengalami transformasi dari penerima bantuan menjadi subjek yang berperan sebagai pendakwah, guru Al-Qur'an, pelayan masyarakat, pelaku ekonomi, dan penggerak pembangunan masyarakat Islam. Temuan utama artikel ini menunjukkan bahwa praktik pemberdayaan Nabi selaras dengan prinsip-prinsip ABCD, sekaligus memperluasnya melalui dimensi aset spiritual, kepemimpinan moral profetik, dan orientasi dakwah sebagai penggerak utama perubahan sosial. Temuan tersebut memperkaya pengembangan teori pemberdayaan berbasis aset sekaligus memberikan landasan konseptual bagi praktik dakwah bil hal dan pemberdayaan masyarakat Muslim kontemporer.

Kata kunci: Dakwah bil Hal, Ahl al-Suffah, Asset-Based Community Development, Pemberdayaan Profetik, Aset Spiritual

Abstract: THE PROPHET MUHAMMAD'S DA'WAH BIL HAL IN THE EMPOWERMENT OF THE AHL AL-SUFFAH IN MEDINA. This article examines the Prophet Muhammad's practice of dakwah bil hal in empowering the Ahl al-Suffah through the lens of Asset-Based Community Development (ABCD). Previous studies have generally portrayed the Ahl al-Suffah as an impoverished community that played a role in early Islamic education, hadith transmission, and the history of da'wah. Meanwhile, the Prophet's empowerment process of this marginalized group has not been extensively analyzed using an asset-based empowerment perspective. To address this gap, this article employs a qualitative, literature-based method with a historical-sociological approach. Data were obtained from the Sirah Nabawiyah, hadith collections, hadith commentaries, and empowerment literature, which were analyzed using the ABCD perspective. The results of the analysis indicate that the Prophet's empowerment took place through three stages: awareness-raising, capacity-building, and empowerment. The entire process utilized individual, social, institutional, economic, and community assets already available in Medina, enabling the Ahl al-Suffah to undergo a transformation from aid recipients into active agents serving as preachers, Quran teachers, community servants, economic actors, and

drivers of Islamic community development. The main findings of this article indicate that the Prophet's practice of empowerment aligns with the ABCD principles, while also expanding upon them through the dimensions of spiritual assets, prophetic moral leadership, and da'wah as the primary drivers of social change. These findings enrich the development of asset-based empowerment theory while providing a conceptual foundation for the practice of da'wah bil hal and the empowerment of contemporary Muslim communities.

Keywords: *Dakwah bil Hal, Ahl al-Suffah, Asset-Based Community Development, Prophetic Empowerment, Spiritual Assets*

Pendahuluan

Pemberdayaan dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai upaya peningkatan kesejahteraan material, tetapi juga sebagai bagian integral dari dakwah yang bertujuan membangun tatanan sosial yang adil, beretika, dan berkelanjutan.¹² Dalam konteks ini, dakwah tidak terbatas pada penyampaian nilai secara verbal, melainkan juga diwujudkan melalui tindakan nyata (*dakwah bil hal*) yang menyentuh aspek spiritual, sosial, dan ekonomi masyarakat. Pemberdayaan dipahami sebagai proses perubahan yang mendorong peningkatan kapasitas individu dan komunitas, baik dalam aspek material maupun immaterial, sehingga masyarakat mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan mencapai kemandirian. Sejak masa awal Islam, praktik pemberdayaan telah dilakukan oleh Nabi Muhammad melalui berbagai strategi yang terintegrasi dan berorientasi pada transformasi kehidupan umat. Salah satu praktik pemberdayaan yang paling representatif adalah pembinaan *Ahl al-Suffah*, yaitu kelompok sahabat miskin yang

tinggal di serambi Masjid Nabawi di Madinah namun akhirnya mengalami transformasi hidup dari miskin dan tidak berdaya menuju kemandirian. Mereka hidup dalam kondisi keterbatasan ekonomi dan bergantung pada bantuan masyarakat, namun tidak diposisikan sebagai beban sosial. Sebaliknya, Nabi memandang mereka sebagai bagian dari komunitas yang memiliki potensi untuk dikembangkan.

Nabi membina *Ahl al-Suffah* melalui penguatan iman, pendidikan, serta pembiasaan kemandirian kerja, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima bantuan, tetapi juga berperan sebagai kader dakwah, pengembang ilmu, dan agen perubahan sosial.³ Bukti perubahan sosial paling menonjol terlihat pada Abu Hurairah. Meski datang ke Madinah sebagai mualaf baru yang belum mengalami pendidikan Islam sejak masa awal, ia kemudian menjadi periwayat hadis terbanyak dan guru hadist terkemuka yang menunjukkan indikasi peningkatan kapasitas

¹ Muhamad Rudi Wijaya, "Islam Berkemajuan Dan Masa Depan Filantropi Islam: Rekonstruksi Teoretik Untuk Pemberdayaan Dan Kemandirian Umat," *Journal of Community Development* 4, no. 3 (2025): 10–19.

² M. N. Abd Wakil dkk., "Empowering Mosque Institutions as Local Economic Aid Centers in Malaysia," *Journal of Fatwa Management and Research* 29, no. 2 (2024): 115–26, Scopus,

<https://doi.org/10.33102/jfatwa.vol29no2.584>; Penulis Dra Nani Machendrawaty dkk., *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*, t.t., 65.

³ "The Book of Zuhd and Softening of Hearts - Sunnah.com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه وسلم)," diakses 18 November 2025, <https://sunnah.com/muslim/55>.

intelektual.⁴ Perubahan besar juga terlihat pada Salman al-Farisi. Ia datang dalam keadaan miskin tidak memiliki apa-apa, tetapi kemudian menjadi tokoh kunci dalam strategi pertahanan Madinah. Ketika ia mengusulkan penggalian parit pada perang Khandaq, Nabi menerima usul tersebut dan meraih kemenangan setelah berhasil memutus jalur kavaleri musuh. Di masa Khalifah Umar, ia bahkan diangkat menjadi gubernur Mada'in yang menunjukkan transformasi sosial-politik dari seorang fakir menjadi pemimpin strategis negara. Demikian juga dengan Abdullah ibn Mas'ud, yang berasal dari kalangan lemah. Setelah didampingi dan diberdayakan Nabi, ia dikenal sebagai ahli fiqh dan qari' utama. Nabi sendiri memerintahkan umat mengambil bacaan Al-Qur'an darinya. Pada masa Umar, ia diutus menjadi guru besar dan qadi di Kufah sebuah posisi otoritatif dalam pengembangan ilmu dan hukum Islam.⁵

Seluruh capaian tersebut menunjukkan bahwa intervensi sosial Nabi terhadap *Ahl al-Suffah* bukan sekadar memberikan bantuan materi, tetapi membangkitkan potensi spiritual, intelektual, dan kepemimpinan yang sebelumnya tidak tampak. Penguatan iman, pendidikan, dan kemandirian yang dilakukan Nabi berhasil

mengubah kelompok fakir menjadi *suybyek* penting dalam pembangunan masyarakat Islam. Pola ini memiliki kesesuaian dengan prinsip *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang menempatkan potensi dan kapasitas komunitas sebagai titik awal pemberdayaan⁶ meskipun dalam praktiknya pendekatan Nabi memiliki dimensi spiritual yang lebih kuat.

Dalam konteks modern, praktik pemberdayaan Nabi relevan untuk dikaji kembali sebagai inspirasi pelaksanaan pemberdayaan khususnya kepada kelompok marginal muslim yang masih menghadapi kesulitan dalam hal membangkitkan motivasi perubahan.⁷ Hingga saat ini, Masjid masih menjadi salah satu ruang pelayanan sosial bagi masyarakat miskin dan kelompok rentan melalui program zakat, sedekah, santunan, pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa masjid memiliki posisi strategis sebagai pusat pelayanan sosial sekaligus pemberdayaan umat.⁸ Kondisi tersebut terjadi karena pengelolaan program sosial di banyak masjid masih didominasi oleh pendekatan karitatif yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek, sehingga belum sepenuhnya diarahkan pada pemberdayaan dan kemandirian masyarakat. Akibatnya, bantuan yang

⁴ Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *The Translation of the Meanings of Sahih Al-Bukhari: Arabic-English*, trans. Muhammad Muhsin Khan, vol. 1 (Darussalam, 1997).

⁵ Dr. Muhammad Muhsin Khan Khan, *The Translation of the Meanings of Sahih Al-Bukhari: Arabic-English*, vol. 6 (Darussalam, 1997).

⁶ J. McKnight dan John P. Kretzman, *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets* (ACTA Publications, 1993), 36.

⁷ Charolin Indah Roseta, "Strategi Difusi Inovasi Gagasan Kemandirian dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Muslim Marginal Perkotaan," *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 6, no. 2 (2024):

341–68, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v6i2.339>; Masruq dan Milawaty Waris, "Pengembangan Strategi Dakwah pada Masyarakat Marginal," *RETORIKA Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2021): 11–18.

⁸ Jihan Zahrotul Layyinah dkk., "Implementasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus Masjid Al-Mulk Kota Sukabumi)," *Journal of Islamic Studies* 2, no. 5 (2025): 538–51, <https://doi.org/10.61341/jis/v2i5.109>; Salsabilla Erza Sugiharto, *Pemakmuran Masjid Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Umat*, 24 Desember 2025, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.18042663>.

diberikan berpotensi menimbulkan ketergantungan apabila tidak disertai pengembangan kapasitas dan pemanfaatan aset yang dimiliki masyarakat.⁹

Berbagai penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa program bantuan ekonomi tanpa pendampingan, penguatan organisasi, dan pengembangan potensi lokal belum mampu menghasilkan perubahan yang berkelanjutan.¹⁰ Di sisi lain, fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat juga belum dimanfaatkan secara optimal karena masih lebih banyak berorientasi pada aktivitas ibadah dan pelayanan sosial dibandingkan pengembangan program pemberdayaan ekonomi yang sistematis.¹¹ Pun demikian dengan studi terbaru di Turki menunjukkan keberadaan kaum lemah di rumah Allah, tidak serta merta mengangkat derajat hidupnya dengan temuan adanya kesenjangan respon Masjid dalam pengelolaan ruang untuk kelompok rentan khususnya wanita dan anak dibandingkan dengan jama'ah lansia.¹² Kondisi inilah yang menyebabkan perubahan cara berpikir, peningkatan kapasitas, dan motivasi kelompok marginal untuk bangkit

secara mandiri masih menjadi tantangan dalam praktik pemberdayaan masyarakat.

Kondisi diatas menunjukkan bahwa praktik dakwah dan pemberdayaan berbasis masjid masih membutuhkan model yang mampu mengembangkan potensi internal masyarakat. Padahal, Nabi Muhammad telah menunjukkan contoh pemberdayaan yang memanfaatkan aset manusia, jejaring sosial, dan sumber daya komunitas untuk mengubah kelompok rentan seperti *Ahl al-Suffah* menjadi agen dakwah dan pembangunan.

Kajian-kajian sebelumnya tentang *Ahl al-Suffah* umumnya berfokus pada aspek historis dan spiritual, seperti keutamaan mereka dalam penyebaran Al Qur'an dan Hadis atau peran mereka dalam pendidikan Islam awal.¹³ Penelitian-penelitian klasik dan kontemporer lainnya telah menyoroti kontribusi para sahabat dalam pengembangan ilmu,¹⁴ jaringan transmisi hadis,¹⁵ serta kehidupan tokoh-tokoh Islam pada

⁹ Alison Mathie, dan Gord Cunningham, "From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development," *Development in Practice* 13, no. 5 (2003): 1–11; McKnight dan Kretzman, *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*, 476; Wijaya, "Islam Berkemajuan Dan Masa Depan Filantropi Islam."

¹⁰ Mukhtar Adinugroho dkk., "Model Pemberdayaan Ekonomi Dan Sosial Masyarakat Berbasis Masjid Kampus Surabaya (Studi Kasus Pada Masjid Kampus Unair, Its Dan Unesa)," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 2 (2023): 2843–53, <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8679>.

¹¹ Muhammad Amin dkk., "Masjid Friendly: Mosque Based Economic Empowerment," *ResearchGate* 1, no. 2 (2026): 97–106, <https://doi.org/10.55849/abdimas.v1i2.186>; Ahmad Abdul Muthalib, "Prospek Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Watampone," *Jurnal Iqtisaduna* 4, no. 1 (2018): 82–95, <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v4i1.5017>.

¹² Ahmet Gün, "Mosque For All Socio-Spatial Inclusion in Mosque Architecture: The Case of Türkiye," *Journal of Islamic Architecture* 8, no. 3 (2025): 643–60, <https://doi.org/10.18860/jia.v8i3.27138>.

¹³ Muhammad Usamah Syamil Abdullah dan Muhammad Haykal, *Pendidikan Ahlu Suffah Pada Zaman Nabi Muhammad Saw Dan Penerapannya Pada Zaman Modern*, t.t.

¹⁴ N. B. Alias dan N. H. B. Yusof, "Eminence and Contributions of the Companions in the Development and Teaching of the Qur'an in the First Hijri Century," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 14, no. 1 (2024): 191–208, Scopus, <https://doi.org/10.32350/jitc.141.12>.

¹⁵ T. Alam dan J. Schneider, "Social Network Analysis of Hadith Narrators from Sahih Bukhari," conf. paper presented pada Proceedings of 2020 7th IEEE International Conference on Behavioural and Social Computing, BESC 2020, *Proc. IEEE Int. Conf. Behav. Soc. Comput.*, BESC, 2020, Scopus, <https://doi.org/10.1109/BESC51023.2020.9348299>.

masa awal Islam.¹⁶ Namun, kajian mengenai dimensi pemberdayaan yang berorientasi pada pengembangan kapasitas manusia yang dilakukan Nabi terhadap kelompok ini masih minim. Padahal, peran mereka tidak hanya spiritual, tetapi juga sosial-ekonomi, sebagaimana dicatat beberapa kajian bahwa masjid pada masa Nabi adalah pusat pendidikan, politik, dan ekonomi.¹⁷ Sementara itu penelitian modern mengenai kelompok marginal berkembang dalam berbagai tema seperti studi tentang empowerment berbasis literasi,¹⁸ model transfer kekuasaan dalam komunitas terpinggirkan,¹⁹ pemberdayaan perempuan,²⁰ serta pemberdayaan pemuda rentan melalui pedagogi kritis Paulo Freire.²¹ Namun, meskipun terdapat banyak penelitian tentang pemberdayaan kelompok rentan secara umum, belum ada kajian yang mengkontekstualisasikan teori-teori *empowerment* modern dengan praktik pemberdayaan Nabi terhadap kelompok marginal seperti *Ahl al-Suffah* yang memanfaatkan energi spiritualitas menjadi salah satu energi penggerak perubahan. Padahal literatur kontemporer juga menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki hubungan dengan transformasi sosial-ekonomi. Hal tersebut dikuatkan dengan Studi Fenda et,al yang menemukan bahwa kesadaran spiritual dapat

membentuk etos kerja dan berkontribusi dalam mendukung produktifitas kinerja.²²

Dengan asumsi diatas, artikel ini berfokus untuk mengkaji sistem pemberdayaan yang dipraktekkan oleh Nabi Muhammad terhadap kelompok rentan *Ahl al-Suffah* dan bertujuan menganalisis bagaimana Nabi Muhammad membangun sistem peningkatan kapasitas hidup Ahl al-Suffah melalui penguatan spiritual, mobilisasi aset lokal, dan partisipasi sosial-ekonomi. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan perspektif *Asset-Based Community Development* (ABCD) untuk memahami bagaimana aset individu, sosial, dan komunitas dimobilisasi dalam proses pemberdayaan tersebut. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi pengembangan model pemberdayaan berbasis masjid pada kelompok marginal dan komunitas rentan.

Metode

Artikel ini menggunakan metode *kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis-sosiologis*.²³ Data diperoleh dari sumber-sumber klasik berupa sirah Nabawiyah dari karya Ibnu

¹⁶ Ö. Sabuncu, "The life of 'A'isha bt. Abi Bakr, personality and her place in Islamic history," *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi* 21, no. 3 (2017): 2103–5, Scopus.

¹⁷ Abid Nurhuda dkk., "Flashback Of The Mosque In History: From The Prophet's Period To The Abasiyyah Dynasty," *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 17, no. 2 (2023): 241–50.

¹⁸ C. Camilli-Trujillo dan M. Römer-Pieretti, "Meta-Synthesis of Literacy for the Empowerment of Vulnerable Groups," *Comunicar* 25, no. 53 (2017): 09–18, Scopus, <https://doi.org/10.3916/C53-2017-01>.

¹⁹ A. A. Steiner dan J. Farmer, "Engage, Participate, Empower: Modelling Power Transfer in Disadvantaged Rural Communities," *Environment and Planning C: Politics and Space* 36, no. 1 (2018): 118–38, Scopus, <https://doi.org/10.1177/2399654417701730>.

²⁰ Andrea Cornwall dan Althea-Maria Rivas, "From 'gender equality and 'women's empowerment' to

global justice: reclaiming a transformative agenda for gender and development," *Third World Quarterly* 36, no. 2 (2015): 396–415.

²¹ "Global education monitoring report, 2020: Inclusion and education: all means all, Easy to read version, key messages, recommendations - UNESCO Digital Library," diakses 1 Juli 2026, <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000373724>; Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (Herder and Herder, 1970), 35–67; 79–86.

²² Madjida Ayu Fenda, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Penerapan Etos Kerja Islam terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus pada Distributor Busana Muslimah Collection)," *Jurnal Ekonomi Islam* 2, no. 3 (2019): 139–47.

²³ Sri Hartati Islamil Nurdin, *Metode Penelitian Sosial* (Media Sahabat Cendikia, 2019).

Hisyam,²⁴ al-Mubarakfuri,²⁵ dan Ash-Shallabi,²⁶ serta kitab Sahih Al-Bukhari²⁷ dan Al-Asqalani²⁸ yang dianalisis secara historis dengan menggunakan perspektif teori pemberdayaan berbasis aset. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan proses pemberdayaan yang dilakukan Nabi terhadap Ahl al-Suffah dan relevansinya terhadap praktik pemberdayaan masyarakat kontemporer khususnya di kelompok marginal yang menghadapi tantangan kemiskinan dan keterbatasan akses sumber daya.²⁹ Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman³⁰ yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, kemudian diinterpretasikan menggunakan perspektif Asset-Based Community Development.

Hasil dan Pembahasan

Dakwah bil Hal dan Pemberdayaan Berbasis Aset

Dalam konteks artikel ini, dakwah *bil hal* dipahami sebagai bentuk dakwah yang diwujudkan melalui tindakan nyata untuk membangun kemampuan masyarakat dalam memecahkan persoalan kehidupannya. Dakwah

tidak berhenti pada penyampaian ajaran secara verbal (*bil lisan*), tetapi diwujudkan melalui proses pendampingan, pembinaan, pengembangan kapasitas, dan pelibatan mad'u dalam proses perubahan sosial.³¹ Dalam perspektif pemberdayaan berbasis aset, tindakan nyata tersebut diwujudkan melalui aktivitas mengenali, mengembangkan dan memanfaatkan serta mobilisasi aset yang telah dimiliki individu maupun komunitas sehingga *mad'u* tidak lagi diposisikan sebagai penerima bantuan, tetapi sebagai subjek yang memiliki potensi untuk membangun kehidupannya sendiri.³² Terdapat kesamaan antara konsep dakwah *bil hal* maupun *Asset-Based Community Development* (ABCD) pada aspek orientasi yang sama yakni mendorong perubahan sosial melalui kapasitas dan partisipasi aktif sasaran pemberdayaan.³³ Dengan demikian, dakwah *bil hal* memberikan landasan normatif berupa nilai-nilai Islam, sedangkan ABCD menjelaskan mekanisme operasional pengembangan aset untuk mewujudkan tujuan dakwah dalam tataran masyarakat lewat pengembangan kapasitas yang berkelanjutan.³⁴

Berbeda dengan pendekatan pembangunan konvensional yang berangkat dari identifikasi

²⁴ Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam: Jilid 2* (Darul Falah, 2019).

²⁵ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq al-Makhtum-Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Nabi Muhammad Salallahu 'alaihi wasalam* (Qisthi Press, 2016).

²⁶ Prof Dr Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sejarah Lengkap Rasulullah Jilid 2* (Pustaka Al-Kautsar, 2012).

²⁷ al-Bukhari, *The Translation of the Meanings of Sahih Al-Bukhari: Arabic-English*, trans. Muhammad Muhsin Khan, vol. 1–8.

²⁸ Fathul Baari: *Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari, penerj. Amiruddin*, vol. 1–11, with Ibnu Hajar Al-Asqalani (Pustaka Azzam, 2011).

²⁹ Saifuddin Yunus, *Model pemberdayaan masyarakat terpadu*, Cetakan I (Bandar Publishing, 2017); Masruq dan Waris, "Pengembangan Strategi Dakwah pada Masyarakat Marginal."

³⁰ Matthew B. Miles dkk., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (SAGE Publications, 2014), 12–14.

³¹ Prof Dr Moh Ali Aziz M.Ag, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Prenada Media, 2019), 357–66.

³² Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (Rajagrafindo Persada, 2012), 77–82; McKnight dan Kretzman, *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*, 1–11.

³³ McKnight dan Kretzman, *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*, 1–11.

³⁴ Muh Barid Nizarudin Wajdi dkk., *Asset-Based Community Development: | Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, t.t., diakses 3 Juli 2026, https://engagement.fkdp.or.id/index.php/engagement/article/view/1784?utm_source=chatgpt.com.

masalah, pendekatan pemberdayaan ABCD menempatkan sasaran sebagai subjek utama perubahan. Pendekatan berbasis kekurangan cenderung memusatkan perhatian pada kemiskinan, kelemahan, dan keterbatasan masyarakat/komunitas sehingga mereka lebih diposisikan sebagai penerima bantuan. Akibatnya, masyarakat berpotensi mengalami ketergantungan terhadap intervensi eksternal dan kurang terdorong untuk mengembangkan sumber daya yang sebenarnya telah dimiliki.³⁵

Sebagai alternatif terhadap pendekatan tersebut, Kretzmann dan McKnight memperkenalkan ABCD yang menempatkan aset komunitas sebagai titik awal proses pemberdayaan. Pendekatan ini dibangun atas asumsi bahwa setiap komunitas, termasuk kelompok miskin dan marginal, memiliki berbagai kekuatan yang dapat dimobilisasi untuk mendorong perubahan sosial.³⁶ Oleh karena itu, pembangunan tidak dimulai dari data tentang kebutuhan, tetapi dari pengenalan terhadap potensi yang telah dimiliki masyarakat. Dalam perspektif ini, masyarakat bukan dipandang sebagai kumpulan masalah yang harus diselesaikan, melainkan sebagai komunitas yang mempunyai kemampuan untuk berkembang apabila aset yang dimiliki dapat diidentifikasi, dihubungkan, dan dimanfaatkan secara bersama-sama.³⁷

Berdasarkan asumsi tersebut, pembahasan praktik dakwah *bil hal* yang dilakukan Nabi terhadap Ahl al-Suffah pada artikel ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan atau kegiatan amal kepada kaum miskin semata, tetapi bagaimana mekanisme pemberdayaan dilakukan dengan memobilisasi berbagai aset individu, sosial, kelembagaan, dan ekonomi yang telah tersedia di Madinah. Perspektif ABCD digunakan untuk menjelaskan bagaimana tindakan-tindakan dakwah Nabi mengubah potensi yang dimiliki Ahl al-Suffah menjadi kekuatan yang mendorong kemandirian dan partisipasi sosial.

Dalam konsep ABCD terdapat prinsip yang memandang masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan. Perubahan sosial diharapkan tumbuh dari partisipasi aktif warga melalui pemanfaatan sumber daya lokal, bukan semata-mata melalui bantuan dari luar.³⁸ Peran pemerintah, lembaga sosial, maupun organisasi masyarakat lebih diarahkan sebagai fasilitator yang membantu masyarakat mengenali serta mengembangkan potensi yang telah dimiliki.³⁹ Oleh karenanya keberhasilan pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh besarnya bantuan yang diberikan, tetapi oleh kemampuan masyarakat membangun kolaborasi, rasa saling percaya, serta komitmen untuk memanfaatkan aset yang tersedia demi kepentingan.⁴⁰ Prinsip-prinsip ABCD tersebut dalam artikel ini dipahami bukan sebagai tahapan pembangunan yang

³⁵ McKnight dan Kretzman, *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*, 1–11; Mathie, dan Cunningham, "From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development.," 476–78; Gary Paul Green dan Anna Haines, *Asset Building & Community Development* (SAGE Publications, 2015), 25–28.

³⁶ Mathie, dan Cunningham, "From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development.," McKnight dan Kretzman, *Building Communities from the Inside Out*:

A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets, 477.

³⁷ Mathie, dan Cunningham, "From clients to citizens.," 474–86.

³⁸ McKnight dan Kretzman, *Building Communities from the Inside Outs.*, 475–78.

³⁹ McKnight dan Kretzman, *Building Communities from the Inside Out.*, 376.

⁴⁰ Green dan Haines, *Asset Building & Community Development*, 35–45; Mathie, dan Cunningham, "From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development.," 479–84.

berdiri sendiri, tetapi sebagai kerangka untuk membaca bagaimana praktik dakwah *bil hal* Nabi berlangsung melalui tindakan nyata dalam mengembangkan aset yang dimiliki Ahl al-Suffah. Dalam hal ini adanya indikasi Nabi melaksanakan pembinaan kepada Ahl al-Suffah dimulai dengan mengenali dan mengembangkan potensi mad'u, bukan dengan menempatkan mereka sebagai objek belas kasihan.

Dalam pendekatan ABCD, aset dipahami sebagai seluruh sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kretzmann dan McKnight mengelompokkan aset ke dalam beberapa kategori utama, yaitu aset individu, aset asosiasi atau kelompok masyarakat, dan aset organisasi lokal di lingkungan sekitar.⁴¹ Perkembangan selanjutnya memperluas klasifikasi tersebut dengan memasukkan aset ekonomi, aset fisik, aset lingkungan, dan modal sosial sebagai bagian penting dari pembangunan berbasis komunitas. Seluruh aset tersebut saling berkaitan dan membentuk kapasitas kolektif masyarakat dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Di antara berbagai jenis aset tersebut, aset manusia dan aset sosial menjadi fondasi utama dalam proses pemberdayaan. Aset manusia mencakup pengetahuan, keterampilan, pengalaman, kepemimpinan, kreativitas, serta kapasitas individu untuk belajar dan beradaptasi dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat.⁴² Sementara itu, aset sosial meliputi hubungan saling percaya, jejaring sosial, norma kerja sama, dan solidaritas yang memungkinkan masyarakat melakukan tindakan kolektif secara efektif.⁴³ Putnam (1993) menjelaskan bahwa modal sosial juga menjadi faktor penting dalam

meningkatkan efektivitas pembangunan karena memperkuat kerja sama dan partisipasi masyarakat dalam mencapai tujuan bersama.⁴⁴ Oleh sebab itu, keberhasilan pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan modal ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat membangun hubungan sosial yang produktif serta mengembangkan kapasitas manusianya secara berkelanjutan. Dalam konteks artikel ini, klasifikasi aset tersebut menjadi kerangka untuk mengidentifikasi berbagai potensi yang dimobilisasi Nabi Muhammad dalam praktik dakwah *bil hal* terhadap Ahl al-Suffah. Dengan perspektif tersebut, pembahasan tidak hanya diarahkan untuk menunjukkan adanya bantuan kepada kelompok fakir, tetapi juga menjelaskan bagaimana Nabi mengembangkan aset manusia, aset sosial, aset kelembagaan, aset ekonomi, dan aset-aset lainnya hingga mampu melahirkan individu yang mandiri serta berkontribusi bagi masyarakat Islam.

Selain menekankan pentingnya aset komunitas, ABCD juga memandang pemberdayaan sebagai suatu proses yang berlangsung secara bertahap. Tahapan pemberdayaan dalam artikel ini dipahami sebagai proses yang berlangsung secara berurutan dengan mengintegrasikan perspektif pemberdayaan Robert Chambers dan prinsip ABCD. Kretzmann dan McKnight (1993) menegaskan bahwa pembangunan berbasis aset dimulai dari proses mengenali kapasitas individu, asosiasi, dan institusi lokal sebagai dasar untuk membangun hubungan antar aset serta memobilisasi aset komunitas/masyarakat dalam

⁴¹ McKnight dan Kretzman, *Building Communities from the Inside Out.*, 13–20.

⁴² Green dan Haines, *Asset Building & Community Development*, 8–12; McKnight dan Kretzman, *Building Communities from the Inside Out.*, 13–17.

⁴³ Green dan Haines, *Asset Building & Community Development*, 25.

⁴⁴ Robert D. Putnam dkk., *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy* (Princeton University Press, 1993), 167–76.

rangka menghasilkan tindakan kolektif.⁴⁵ Dalam praktiknya, proses tersebut sejalan dengan tahapan pemberdayaan yang dikemukakan Chambers (1997), yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan, sehingga aset komunitas tidak hanya dikenali, tetapi juga dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal.⁴⁶ Dalam konteks artikel ini, ketiga tahapan tersebut digunakan sebagai kerangka analitis untuk menjelaskan bagaimana dakwah *bil hal* Nabi Muhammad terhadap Ahl al-Suffah berlangsung secara bertahap, dimulai dari membangun kesadaran terhadap potensi yang dimiliki, dilanjutkan dengan pengembangan kapasitas melalui pembinaan dan pendidikan, hingga pemberian ruang bagi Ahl al-Suffah untuk mengaktualisasikan kemampuannya dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, perspektif ABCD tidak hanya menjelaskan tahapan pemberdayaan, tetapi juga memperlihatkan mekanisme operasional dakwah *bil hal* Nabi dalam mentransformasikan aset yang dimiliki Ahl al-Suffah menjadi kekuatan yang menghasilkan perubahan sosial.

Tahap pertama adalah penyadaran yaitu proses membantu mengenali potensi dan aset yang telah dimiliki sebagai modal untuk melakukan perubahan. Dalam perspektif ABCD, tahap ini sejalan dengan proses *asset mapping*, yakni mengidentifikasi berbagai aset individu, kelompok, dan kelembagaan yang selama ini kurang disadari dan belum dioptimalkan oleh masyarakat.⁴⁷ Penyadaran bertujuan mengubah cara pandang masyarakat dari berorientasi pada kekurangan menuju cara berpikir yang berfokus

pada kekuatan dari sumberdaya lokal sehingga masyarakat mulai melihat dirinya sebagai pelaku utama perubahan, bukan sekadar penerima bantuan.⁴⁸

Berikutnya adalah tahap pengkapasitasan yang merujuk pada proses mengembangkan aset yang telah diidentifikasi melalui pendidikan, pelatihan, pendampingan, pembentukan kepemimpinan, serta penguatan jejaring sosial dan kelembagaan.⁴⁹ Dalam perspektif ABCD, tahap ini berkaitan dengan proses *asset connecting*, yaitu menghubungkan berbagai aset individu, asosiasi, dan institusi agar mampu bekerja secara sinergis dalam menghasilkan perubahan sosial.⁵⁰ Green dan Haines (2016) menjelaskan bahwa peningkatan kapasitas tidak hanya menyangkut penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga kemampuan membangun kolaborasi, memperkuat organisasi, dan meningkatkan kepercayaan antar komunitas sebagai bagian dari modal sosial.⁵¹

Pada tahap akhir disebut sebagai pendayaan karena setelah masyarakat memiliki kapasitas, mereka kemudian memperoleh kesempatan untuk memanfaatkan aset dan kapasitas yang telah dikembangkan melalui partisipasi aktif dalam kehidupan sosial.⁵² tahap tersebut dipahami sejalan dengan proses *asset mobilization*, yaitu pemanfaatan berbagai aset individu, asosiasi dan institusi lokal untuk untuk menghasilkan

⁴⁵ McKnight dan Kretzman, *Building Communities from the Inside Out.*, 13–28, 345–76.

⁴⁶ R. Chambers, *Whose Reality Counts? Putting the First Last* (Intermediate Technology Publications, London, 1997), 102–8; Green dan Haines, *Asset Building & Community Development*, 11–28.

⁴⁷ McKnight dan Kretzman, *Building Communities from the Inside Out.*, 25–28.

⁴⁸ Mathie, dan Cunningham, “From clients to citizens:,” 475–76.

⁴⁹ Chambers, *Whose Reality Counts?*, 102.

⁵⁰ Mathie, dan Cunningham, “From clients to citizens:,” 345–76; McKnight dan Kretzman, *Building Communities from the Inside Out.*, 479–80.

⁵¹ Green dan Haines, *Asset Building & Community Development*, 45.

⁵² Chambers, *Whose Reality Counts?*, 108.

tindakan kolektif yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.⁵³ Pada tahap ini masyarakat tidak lagi menjadi objek pembangunan, tetapi telah mampu mengambil keputusan, mengelola sumber daya, membangun kemitraan, dan berkontribusi terhadap pembangunan komunitasnya secara mandiri.⁵⁴

Dalam artikel ini konsep Asset-Based Community Development digunakan sebagai perspektif analitis untuk memahami praktik pemberdayaan Nabi Muhammad terhadap Ahl al-Suffah. Prinsip-prinsip ABCD mengenai pengembangan aset manusia, aset sosial, dan aset kelembagaan digunakan untuk membaca bagaimana Nabi membangun kapasitas Ahl al-Suffah melalui proses penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Dengan kerangka tersebut, artikel ini tidak bermaksud membandingkan ataupun mengislamkan teori ABCD, melainkan menggunakan teori tersebut sebagai alat analisis untuk menjelaskan proses pemberdayaan yang berlangsung dalam praktik dakwah *bil hal* Nabi Muhammad terhadap Ahl al-Suffah.

Ahl al-Suffah sebagai Kelompok Rentan di Madinah

Ahl al-Suffah merupakan komunitas sahabat Muhajirin yang menetap di serambi Masjid Nabawi setelah hijrah ke Madinah. Kelompok ini mulai terbentuk sejak pembangunan Masjid Nabawi selesai pada

tahun pertama hijrah ketika sebagian Muhajirin datang tanpa keluarga, tempat tinggal, maupun sumber penghidupan.⁵⁵ Dalam kajian sejarah Islam, Ahl al-Suffah bukanlah organisasi formal, melainkan komunitas terbuka yang anggotanya dapat bertambah atau berkurang sesuai kondisi sosial dan ekonomi masing-masing.⁵⁶ Mereka tinggal sementara di serambi masjid sampai memperoleh pekerjaan, keluarga yang menanggung, atau mampu hidup mandiri. Penelitian sejarah tentang Ahl al-Suffah menunjukkan bahwa keberadaan mereka menjadi bagian penting dalam pembentukan masyarakat Islam awal karena dari komunitas inilah lahir banyak tokoh penyebar ilmu, panglima, dan administrator pemerintahan Islam.⁵⁷

Dari aspek sosial, Ahl al-Suffah berasal dari latar belakang yang sangat beragam. Mereka terdiri atas kaum Muhajirin yang datang ke Madinah tanpa keluarga maupun tempat tinggal tetap, serta pendatang baru dari berbagai kabilah Arab yang menetap di Masjid Nabawi untuk mempelajari ajaran Islam secara langsung dari Nabi Muhammad. Di antara mereka terdapat sahabat dari luar Jazirah Arab, seperti Salman al-Farisi yang berasal dari Persia. Keragaman asal-usul tersebut menunjukkan bahwa identitas Ahl al-Suffah dibentuk bukan oleh ikatan kabilah, melainkan oleh kondisi sosial yang sama, yaitu kehilangan jaringan keluarga, tempat tinggal, dan sumber penghidupan setelah memeluk Islam dan berhijrah ke Madinah. Ibnu Hajar al-'Asqalani

⁵³ Mathie, dan Cunningham, "From clients to citizens: .," 484; McKnight dan Kretzman, *Building Communities from the Inside Out.*, 376.

⁵⁴ Green dan Haines, *Asset Building & Community Development*, 40–53.

⁵⁵ al-Bukhari, *The Translation of the Meanings of Sahih Al-Bukhari : Arabic-English*, trans. Muhammad Muhsin Khan, vol. 1, no. 6542.

⁵⁶ al-Bukhari, *The Translation of the Meanings of Sahih Al-Bukhari.*, No. 442.

⁵⁷ al-Bukhari, *The Translation of the Meanings of Sahih Al-Bukhari : Arabic-English*, trans. Muhammad Muhsin Khan, vol. 1 Kitab al-'Ilm, Hadith No. 118.

menjelaskan bahwa Ahl al-Suffah adalah kaum fakir dari kalangan Muhajirin yang datang ke Madinah tanpa keluarga maupun harta sehingga Nabi menyediakan bagian serambi Masjid Nabawi sebagai tempat tinggal mereka.⁵⁸

Keberadaan Ahl al-Suffah tidak dapat dipisahkan dari peristiwa hijrah ke Madinah. Hijrah bukan sekadar perpindahan geografis, tetapi juga menyebabkan sebagian kaum Muhajirin kehilangan rumah, pekerjaan, harta benda, dan jaringan sosial yang sebelumnya menopang kehidupan mereka di Makkah.⁵⁹ Sebagian Muhajirin dapat segera ditampung melalui sistem mu'akhah (persaudaraan) dengan kaum Anshar, namun sebagian lainnya datang pada gelombang berikutnya atau tidak memiliki keluarga yang dapat menanggung kebutuhan hidupnya. Mereka inilah yang kemudian tinggal di Suffah Masjid Nabawi sebagai tempat perlindungan sementara. Dalam hal mobilitas anggota Ahl al-Suffah juga bersifat dinamis. Jumlah mereka tidak pernah tetap karena sebagian telah memperoleh pekerjaan atau meninggalkan masjid untuk menjalankan tugas dakwah dan jihad, sementara pendatang baru terus berdatangan dari berbagai wilayah Arab setelah memeluk Islam.⁶⁰ Oleh karena itu, Ahl al-Suffah lebih tepat dipahami sebagai komunitas sosial yang terus berubah daripada kelompok dengan keanggotaan

permanen. Kajian sejarah modern juga menunjukkan bahwa komposisi dan jumlah anggota Ahl al-Suffah terus berubah sepanjang masa kenabian seiring bertambahnya kaum Muhajirin, masuknya Muslim baru, serta penugasan mereka dalam berbagai aktivitas dakwah dan pelayanan masyarakat.⁶¹

Kelompok Ahl al-Suffah memiliki masalah utama pada kerentanan ekonomi. Berbagai riwayat hadis menggambarkan bahwa mereka hidup dalam kemiskinan ekstrem, tidak memiliki rumah, keluarga penanggung nafkah, maupun sumber pendapatan tetap. Abu Hurairah yang pernah menjadi bagian dari komunitas tersebut menyatakan bahwa : *"Sesungguhnya Ashab al-Suffah adalah kaum fakir... tidak memiliki harta, keluarga, dan rumah"*.⁶² Berdasarkan kutipan hadis tersebut diketahui bahwa Ahl al-Suffah merupakan kaum fakir yang tidak mempunyai harta, keluarga, maupun tempat tinggal sehingga menjadikan Masjid Nabawi sebagai tempat bermukim. Bahkan Abu Hurairah menceritakan pengalaman menahan lapar hingga menempelkan perut ke tanah dan beberapa kali hampir pingsan karena tidak memperoleh makanan kebutuhannya.⁶³

Kemiskinan mereka juga tampak dari keterbatasan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya. Riwayat Sahih al-Bukhari

⁵⁸ Fathul Baari : *Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*, penerj. Amiruddin, with Ibnu Hajar Al-Asqalani (Pustaka Azzam, 2011), 11:541–43.

⁵⁹ Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *The Translation of the Meanings of Sahih Al-Bukhari : Arabic-English*, trans. Muhammad Muhsin Khan, vol. 8 (Darussalam, 1997) Kitab al-Riqaq, Hadith No. 6452.

⁶⁰ Syaikh Abdul Aziz Abdullah Al Asqalani, *Fathul Baari : Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*, 11 ed. (Pustaka Azzam, 2021), 277–79.

⁶¹ Dudin Shobaruddin dan Zubaidi Wahyono, "The Concept of Shuffah at the Masjid Nabawi: Inspiration

for the Revitalization of Education Throughout the Ages," *Proceeding of Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL)*, 17 Desember 2025, 243–62.

Aal-Bukhari, *The Translation of the Meanings of Sahih Al-Bukhari : Arabic-English*, trans. Muhammad Muhsin Khan, vol. 1, no. 6542.

⁶³ al-Bukhari, *The Translation of the Meanings of Sahih Al-Bukhari : Arabic-English*, trans. Muhammad Muhsin Khan, vol. 1, no. 6452.

menyebutkan bahwa sekitar tujuh puluh orang Ahl al-Suffah hanya mengenakan sehelai kain sederhana yang diikatkan pada leher atau pinggang karena tidak memiliki pakaian yang layak. Selain itu, mereka hidup dari sedekah yang dibagikan kepada kaum fakir serta bantuan makanan yang dihimpun dari para sahabat. Ibn Hajar menegaskan bahwa mereka menjadikan masjid sebagai rumah sekaligus tempat mengabdikan diri untuk menuntut ilmu dan beribadah karena tidak memiliki tempat tinggal lain.⁶⁴ Dalam Kitab al-Zakah juga dijelaskan adanya kelompok yang tinggal di masjid, tidak memiliki sesuatu untuk dinafkahkan, serta tidak mampu melakukan perjalanan untuk mencari penghidupan. Para ulama mengidentifikasi kelompok tersebut sebagai Ahl al-Suffah.⁶⁵ Kondisi ini menunjukkan bahwa kerentanan mereka tidak hanya berupa kemiskinan finansial, tetapi juga terbatasnya akses terhadap pekerjaan, tempat tinggal, pangan, pakaian, dan jaringan sosial yang mampu menopang kehidupan sehari-hari.

Sehingga bisa dikatakan bahwa sebelum memperoleh pembinaan dari Nabi Muhammad, Ahl al-Suffah merupakan kelompok rentan yang mengalami kerentanan multidimensi. Mereka kehilangan aset ekonomi, tempat tinggal, serta dukungan keluarga akibat proses hijrah. Kondisi inilah yang menjadi alasan mengapa Nabi Muhammad melakukan intervensi sosial secara bertahap melalui penyediaan kebutuhan dasar, pendidikan, pembinaan spiritual, dan pengembangan kapasitas hingga akhirnya mereka mampu

bertransformasi menjadi bagian penting dalam pembangunan masyarakat Islam Madinah. Transisi inilah yang menjadi fokus pembahasan pada bagian berikutnya mengenai dakwah bil hal Nabi dalam pemberdayaan Ahl al-Suffah.

Dakwah Bil Hal Nabi dalam Pemberdayaan Ahl al-Suffah

Setelah memahami kondisi sosial Ahl al-Suffah sebagai kelompok Muhajirin yang mengalami kemiskinan ekstrem, kehilangan keluarga, tempat tinggal, serta akses terhadap pekerjaan, langkah berikutnya adalah menjelaskan bagaimana Nabi Muhammad melakukan intervensi sosial secara bertahap. Intervensi tersebut tidak berhenti pada bentuk bantuan sesaat, tetapi melalui proses pemberdayaan yang sistematis. Dalam rangka kemudahan analisis, berbagai data sejarah dikategorisaikan dalam tahapan yang saling berkaitan yakni penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan. Setiap tahapan memanfaatkan aset-aset yang telah tersedia di Madinah, baik berupa aset spiritual, aset fisik, aset sosial, aset finansial, maupun aset manusia sehingga kelompok yang semula hidup sebagai penerima bantuan akhirnya berubah menjadi aktor pembangunan masyarakat Islam.

Tahap pertama adalah membangun cara pandang baru terhadap kemiskinan. Hal yang dilakukan Nabi Muhammad dalam membina Ahl al-Suffah adalah membangun cara pandang positif terkait kehidupan. Pada sub bab sebelumnya dijelaskan bahwa Ahl

⁶⁴ Fathul Baari : *Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*, penerj.Amiruddin, 11:541.

⁶⁵ Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *The Translation of the Meanings of Sahih Al-Bukhari : Arabic-English*,

trans. Muhammad Muhsin Khan, vol. 2 (Darussalam, 1997) Kitab al-Zakah, Hadith No. 1468.

ahl al-Suffah datang ke Madinah sebagai kelompok Muhajirin yang kehilangan hampir seluruh penyangga kehidupannya demi mempelajari Islam. Akibatnya, mereka hidup di serambi Masjid Nabawi dengan kondisi serba terbatas serta bergantung pada bantuan kaum Muslim lainnya.⁶⁶ Dalam situasi seperti itu, Nabi tidak membiarkan mereka larut dalam perasaan rendah diri ataupun memandang kemiskinan sebagai akhir dari kehidupan. Sebaliknya, beliau terlebih dahulu membangun kesadaran bahwa kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh banyaknya harta, tetapi oleh kualitas iman dan keteguhan hati.

Kesadaran tersebut dibangun melalui berbagai nasihat yang terus disampaikan dalam majelis-majelis ilmu di Masjid Nabawi. Salah satu ajaran pokok yang ditanamkan Nabi adalah konsep "kaya hati". Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Nabi bersabda, "*Bukanlah kekayaan itu karena banyaknya harta, tetapi kekayaan yang sebenarnya adalah kaya hati*".⁶⁷ Penjelasan mengenai hadis tersebut diperkuat oleh Ibn Hajar yang menjelaskan bahwa Nabi menganjurkan Ahl al-Suffah untuk mengembangkan sikap *qana'ah*, yaitu merasa cukup terhadap rezeki yang diberikan Allah dan tidak menjadikan kekurangan materi sebagai alasan untuk kehilangan harga diri.⁶⁸ Pembinaan spiritual seperti ini menjadi fondasi pembentukan

karakter Ahl al-Suffah sehingga mereka mampu menghadapi kemiskinan dengan kesabaran, menjaga martabat diri, serta tetap memiliki semangat untuk menuntut ilmu dan mempersiapkan diri mengemban tugas dakwah.⁶⁹

Selain membangun rasa syukur, Nabi juga menanamkan nilai kehormatan diri untuk tidak bergantung kepada manusia. Beliau bersabda, "*Barang siapa menjaga kehormatan dirinya, maka Allah akan menjaganya. Barang siapa berusaha mencukupkan dirinya, maka Allah akan mencukupkannya*".⁷⁰ Dalam riwayat lain Nabi juga bersabda, "*Tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah melainkan Allah akan mengangkat derajatnya*".⁷¹ Ibn Hajar menjelaskan bahwa hadis-hadis tersebut merupakan bagian dari bimbingan Nabi kepada kelompok fakir yang tinggal di Suffah agar mereka memiliki sifat sabar, menjaga kehormatan diri, dan tidak menggantungkan hidup kepada orang lain. Melalui ajaran tersebut, Nabi mendorong Ahl al-Suffah untuk tidak menjadikan meminta-minta sebagai jalan hidup. Mereka diarahkan untuk menjaga martabat, memiliki keyakinan bahwa Allah akan memberikan jalan keluar, dan terus berusaha memperbaiki keadaan dirinya. Proses penyadaran ini juga berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari Ahl al-Suffah di Masjid Nabawi. Mereka hidup sangat

⁶⁶ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq al-Makhtum - Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Kehidupan Nabi Muhammad. Penerjemah Faris Khairul Anam* (Qisthi Press, 2014), 2:188–98; Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam: Jilid 2* (Darul Falah, 2019), 118–24; Prof Dr Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sejarah Lengkap Rasulullah Jilid 2* (Pustaka Al-Kautsar, 2012), 54–65.

⁶⁷ al-Bukhari, *The Translation of the Meanings of Sahih Al-Bukhari : Arabic-English*, trans. Muhammad Muhsin Khan, vol. 8 Kitab al-Riqaq, Hadith No. 6446.

⁶⁸ Fathul Baari : *Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*, penerj.Amiruddin, 11:319–21.

⁶⁹ al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq al-Makhtum - Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Kehidupan Nabi Muhammad. Penerjemah Faris Khairul Anam*, 2:194–98; Ash-Shallabi, *Sejarah Lengkap Rasulullah Jilid 2*, 74–82.

⁷⁰ al-Bukhari, *The Translation of the Meanings of Sahih Al-Bukhari : Arabic-English*, trans. Muhammad Muhsin Khan, vol. 2 Kitab al-Zakah, Hadith No. 1469.

⁷¹ Al-Imam Muslim, *Terjemahan Shahih Muslim*, jil. 1 (Klang Book Center, 2005) Hadis No. 2588.

dekat dengan Nabi sehingga hampir setiap hari mengikuti majelis ilmu, mendengarkan khutbah, menyaksikan keteladanan Rasulullah, serta berinteraksi langsung dengan para sahabat. Kedekatan tersebut memungkinkan proses pembinaan berlangsung secara terus-menerus melalui nasihat, dialog, maupun contoh nyata yang diberikan Nabi.⁷²

Setelah membangun kesadaran, Nabi Muhammad melanjutkan proses pembinaan melalui tahap pengkapasitasan kepada Ahl al-Suffah. Pengkapasitasan dilakukan secara bertahap melalui pendidikan yang membentuk kemampuan spiritual, intelektual, dan karakter, kemudian dilanjutkan dengan berbagai pelatihan yang mempersiapkan mereka menjadi pendakwah, pekerja, dan anggota masyarakat yang produktif. Pendidikan dan pelatihan tersebut berlangsung hampir setiap hari sehingga Ahl al-Suffah mengalami proses pembelajaran yang berkesinambungan bahkan jika dibandingkan kebanyakan sahabat yang disibukkan oleh aktivitas perdagangan dan pekerjaan sehari-hari.⁷³ Pusat utama pembinaan Ahl al-Suffah adalah Masjid Nabawi. Ibn Hajar menjelaskan bahwa Ahl al-Suffah adalah kelompok yang senantiasa duduk bersama Nabi di masjid untuk menyerap ilmu dan hikmah yang beliau sampaikan.⁷⁴

Bagi Ahl al-Suffah, keberadaan mereka yang tinggal di serambi masjid membuat mereka dapat mengikuti seluruh aktivitas Nabi secara langsung, mendengarkan setiap pengajaran, serta menyaksikan bagaimana Rasulullah membimbing para sahabat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menjalankan pendidikan tersebut, Nabi mengadakan halaqah ilmu secara rutin di Masjid Nabawi. Halaqah menjadi media utama penyampaian ajaran Islam kepada para sahabat, termasuk Ahl al-Suffah. Keberadaan mereka di sekitar masjid membuat setiap penjelasan, nasihat, maupun dialog Nabi dapat mereka ikuti secara langsung. Oleh sebab itu, Ahl al-Suffah kemudian dikenal sebagai kelompok yang memiliki kedekatan intelektual dengan Rasulullah karena hampir seluruh waktunya dihabiskan untuk belajar dan beribadah. Materi pendidikan yang diberikan Nabi berpusat pada Al-Qur'an sebagai fondasi utama pembentukan pribadi Muslim. Setiap wahyu yang turun dibacakan, dijelaskan maknanya, kemudian dihafalkan oleh para sahabat. Ahl al-Suffah menjadi kelompok yang paling banyak memperoleh manfaat dari proses tersebut karena mereka selalu berada di Masjid Nabawi.⁷⁵ Dari lingkungan inilah kemudian lahir generasi awal penghafal Al-Qur'an yang kelak menjadi guru bagi masyarakat Muslim di berbagai wilayah.

Selain Al-Qur'an, Nabi juga mengajarkan dasar-dasar fikih yang berkaitan dengan ibadah dan kehidupan sehari-hari.

⁷² al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq al-Makhtum - Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Kehidupan Nabi Muhammad*. Penerjemah Faris Khairul Anam, 2:284–91; Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam* (Darul Falah, 2019), 193–96.

⁷³ Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam* (Darul Falah, 2019), 284–91; Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam* (Darul Falah, 2019), 193–96; Ash-Shallabi, *Sejarah Lengkap Rasulullah Jilid 2*, 82–90.

⁷⁴ Fathul Baari : *Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*, penerj.Amiruddin, with Ibnu Hajar Al-Asqalani (Pustaka Azzam, 2011), 1:141; Fathul Baari : *Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*, penerj.Amiruddin, 11:541.

⁷⁵ Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *The Translation of the Meanings of Sahih Al-Bukhari : Arabic-English*, trans. Muhammad Muhsin Khan, vol. 6 (Darussalam, 1997) Book of Virtues of the Qur'an, Hadith no. 5002; Fathul Baari : *Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*, penerj.Amiruddin, 11:541.

Pendidikan tersebut tidak dilakukan secara satu arah, melainkan melalui dialog dan tanya jawab sehingga para sahabat dapat memahami ajaran Islam sesuai dengan persoalan yang mereka hadapi sebagaimana Ibn Hisyam menjelaskan fungsi masjid sebagai "Islamic Center".⁷⁶ Metode dialog seperti ini memberi kesempatan kepada Ahl al-Suffah untuk memahami ajaran Islam secara lebih mendalam sekaligus melatih keberanian mereka dalam bertanya dan berdiskusi. Data sejarah menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak berhenti pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga diarahkan pada pembentukan akhlak dan karakter. Nabi menanamkan nilai-nilai kesederhanaan, kedisiplinan, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap sesama sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Ibn Sa'ad menjelaskan bahwa selama tinggal di Masjid Nabawi, Ahl al-Suffah tidak hanya mendengarkan ceramah, tetapi juga belajar melalui keteladanan Nabi dalam berinteraksi dengan para sahabat. Mereka menyaksikan secara langsung bagaimana Rasulullah memperlakukan orang miskin dengan penuh penghormatan, berbagi makanan, bermusyawarah, dan menyelesaikan berbagai persoalan masyarakat dengan bijaksana.⁷⁷ Pendidikan melalui keteladanan ini menjadikan proses pembentukan karakter berlangsung secara alami karena mereka hidup bersama lingkungan yang setiap hari memperlihatkan praktik ajaran Islam.

Di samping pembinaan akhlak, Nabi juga mulai menanamkan pentingnya bekerja sebagai bagian dari kehormatan seorang Muslim. Beliau tidak menghendaki Ahl al-Suffah selamanya bergantung pada sedekah meskipun mereka hidup dalam kondisi miskin. Oleh karena itu, pendidikan mengenai kemandirian diberikan sejak awal melalui berbagai nasihat yang mendorong mereka untuk menghargai hasil usaha sendiri. Nabi bersabda, "*Tidak ada makanan yang lebih baik daripada makanan yang diperoleh seseorang dari hasil kerja tangannya sendiri*". Ibn Hajar menjelaskan bahwa hadis tersebut menjadi dalil bahwa Nabi menganjurkan Ahl al-Suffah untuk bekerja apabila mereka telah mampu melakukannya. Hal tersebut menjadi dasar penting dalam pendidikan karakter karena mengajarkan bahwa bekerja bukan sekadar memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga menjaga kehormatan diri. Pendidikan mengenai etos kerja tersebut berjalan beriringan dengan pendidikan agama. Nabi tidak memisahkan antara ilmu dan amal.⁷⁸ Ilmu dipandang sebagai bekal untuk memperbaiki kehidupan, sedangkan bekerja merupakan bentuk pengamalan nilai-nilai yang telah dipelajari.⁷⁹ Dengan cara itu, Ahl al-Suffah dibimbing agar memiliki keseimbangan antara kedalaman spiritual, keluasan ilmu, dan kesiapan menjalani kehidupan secara mandiri. Seluruh proses pembelajaran berlangsung secara bertahap sesuai perkembangan kemampuan masing-masing sehingga mereka memperoleh fondasi yang kuat sebelum

⁷⁶ Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam* (Darul Falah, 2019), 194.

⁷⁷ Muhammad ibn Sa'ad ibn Mani' al Hasyimi Ibn Sa'ad, *At Thabaqat al Kubra* (Dar al Kutub al Ilmiyah, 1990), 1:258–62, Beirut, [//opac.uinkediri.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D4928%26keywords%3D](http://opac.uinkediri.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D4928%26keywords%3D).

⁷⁸ al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq al-Makhtum - Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Kehidupan Nabi Muhammad*. Penerjemah Faris Khairul Anam, 2:295–301.

⁷⁹ Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam* (Darul Falah, 2019), 205–12; Ash-Shallabi, *Sejarah Lengkap Rasulullah Jilid 2*, 98–106.

memasuki tahap pelatihan yang lebih bersifat praktis.⁸⁰

Setelah memperoleh dasar keimanan, ilmu, dan pembentukan karakter melalui pendidikan di Masjid Nabawi, Nabi Muhammad mulai mengembangkan kemampuan Ahl al-Suffah melalui berbagai pelatihan yang bersifat praktis. Tujuan pelatihan ini adalah membiasakan mereka mengamalkan ilmu dalam kehidupan nyata. Mereka secara bertahap diberi kesempatan untuk menjalankan berbagai tugas yang sesuai dengan kemampuan masing-masing sehingga ilmu yang telah dipelajari berkembang menjadi keterampilan yang bermanfaat bagi masyarakat.⁸¹ Salah satu bentuk pelatihan yang paling menonjol adalah pelatihan dakwah. Nabi memandang bahwa ilmu yang telah dipelajari harus segera diamalkan dan disampaikan kepada orang lain. Karena itu, Ahl al-Suffah tidak hanya dididik sebagai penghafal Al-Qur'an, tetapi juga dipersiapkan menjadi penyampai ajaran Islam. Proses ini dimulai dari keterlibatan mereka dalam majelis ilmu, kemudian dilanjutkan dengan pendampingan langsung bersama Nabi ketika menghadapi berbagai persoalan masyarakat.⁸² Kedekatan mereka dengan Rasulullah memberi kesempatan untuk mengamati cara beliau menjelaskan Al-Qur'an, menjawab pertanyaan para sahabat, menyelesaikan perselisihan, serta membimbing orang-orang yang baru masuk Islam.⁸³ Pengalaman tersebut menjadi

proses belajar yang sangat berharga karena mereka memperoleh contoh langsung mengenai metode dakwah yang bijaksana dan penuh hikmah. Abu Hurairah merupakan contoh yang paling jelas mengenai keberhasilan proses pelatihan tersebut. Ketika pertama kali datang ke Madinah, ia selalu mengikuti Rasulullah karena tidak memiliki pekerjaan tetap dan berharap dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, kedekatan itu justru menjadikannya salah seorang sahabat yang paling banyak menerima ilmu dari Nabi. Ibn Hajar menjelaskan bahwa Abu Hurairah memperoleh kesempatan lebih banyak untuk menghafal hadis dan pada akhirnya dialah kemudian dikenal sebagai periwayat hadis terbanyak dalam sejarah Islam.⁸⁴

Selain pelatihan dakwah, Nabi juga membekali Ahl al-Suffah dengan keterampilan yang dapat membantu mereka memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri. Pendidikan mengenai pentingnya bekerja kemudian diwujudkan dalam berbagai bentuk latihan kerja sesuai dengan kebutuhan masyarakat Madinah. Riwayat al-Bukhari menyebutkan bahwa mereka merupakan para pembaca Al-Qur'an yang menghabiskan waktu siang hari mencari kayu bakar dan malam hari membaca Al-Qur'an.⁸⁵ Ibn Hajar menjelaskan bahwa Nabi mendorong para sahabat fakir agar bekerja dan meninggalkan kebiasaan meminta-minta apabila mereka telah mampu melakukannya.⁸⁶

⁸⁰ Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam* (Darul Falah, 2019), 212–15.

⁸¹ Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam* (Darul Falah, 2019), 205–15; Ash-Shallabi, *Sejarah Lengkap Rasulullah Jilid 2*, 112–17.

⁸² al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq al-Makhtum - Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Kehidupan Nabi Muhammad*. Penerjemah Faris Khairul Anam, 2:305–12; Ash-Shallabi, *Sejarah Lengkap Rasulullah Jilid 2*, 118–24.

⁸³ Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam* (Darul Falah, 2019), 223; Ibn Sa'ad, *At Thabaqat al Kubra*, 1:262–68.

⁸⁴ Fathul Baari: *Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*, penerj. Amiruddin, 1:244–47.

⁸⁵ Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *The Translation of the Meanings of Sahih Al-Bukhari: Arabic-English*, trans. Muhammad Muhsin Khan, vol. 4 (Darussalam, 1997) Kitab al-Maghazi, Hadith No. 4090.

⁸⁶ Fathul Baari: *Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*, 5:338–40.

Bekerja dipandang sebagai bagian dari pembentukan karakter sekaligus sarana untuk menjaga kehormatan diri. Salah satu pekerjaan yang dilakukan anggota Ahl al-Suffah adalah membantu pekerjaan jasa di lingkungan masyarakat. Ibn Hajar menjelaskan bahwa Abu Hurairah pernah membantu membawakan barang para sahabat yang berdagang sebagai bentuk latihan kerja yang diberikan kepada Ahl al-Suffah agar mereka terbiasa memperoleh penghasilan melalui usaha sendiri, bukan semata-mata mengandalkan sedekah.⁸⁷

Nabi juga mendorong mereka bekerja di sektor pertanian dan perkebunan yang menjadi salah satu sumber ekonomi utama masyarakat Madinah. Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda, *"Sungguh seseorang mengambil seikat kayu bakar, memikulnya di atas punggungnya, kemudian menjualnya, itu lebih baik daripada meminta kepada manusia"*.⁸⁸ Ibn Hajar menjelaskan bahwa anjuran tersebut secara khusus ditujukan kepada kelompok fakir, termasuk Ahl al-Suffah, agar mereka terbiasa mencari nafkah melalui kerja keras. Hal ini ditunjukkan dengan keterangan bahwa Abu Hurairah bersama beberapa anggota Ahl al-Suffah lainnya juga tercatat pernah bekerja di rumah maupun kebun-kebun kurma milik kaum Anshar maupun memperoleh penghasilan melalui aktivitas perdagangan di pasar.⁸⁹ Data sejarah mengkonfirmasi bahwa Nabi juga mengarahkan orang-orang fakir menuju pasar agar mereka bisa ikut belajar berdagang.

Selain keterampilan ekonomi, Nabi memberikan pelatihan fisik yang berkaitan dengan kesiapan mempertahankan masyarakat Muslim. Salah satu bentuknya adalah latihan memanah. Ibn Hajar menjelaskan bahwa Nabi mengajarkan keterampilan memanah kepada Ahl al-Suffah sebagai persiapan menghadapi peperangan sekaligus membentuk ketangkasan fisik mereka.⁹⁰ Pelatihan ini tidak hanya bertujuan memperkuat kemampuan militer, tetapi juga membuka peluang bagi mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai ekspedisi yang pada masa itu menjadi bagian dari tanggung jawab warga negara sekaligus salah satu sumber penghidupan melalui pembagian ghanimah.⁹¹ Seluruh proses pendidikan dan pelatihan tersebut dapat berlangsung karena Nabi terlebih dahulu memastikan kebutuhan dasar Ahl al-Suffah tetap terpenuhi. Selama mereka menjalani pembinaan, Masjid Nabawi menjadi tempat tinggal yang aman sehingga mereka tidak perlu memikirkan tempat bermalam. Nabi juga membangun budaya saling berbagi di kalangan sahabat agar kebutuhan pangan Ahl al-Suffah tetap tercukupi.⁹² Ibn Hajar menjelaskan bahwa orang-orang yang paling sering dijamu oleh para sahabat adalah penghuni Suffah karena mereka tinggal di masjid dan tidak mempunyai keluarga yang menanggung kebutuhan hidupnya. Rasulullah juga mengajarkan kepada umat muslim lain agar makanan yang dimiliki dibagikan kepada mereka yang membutuhkan. Hal ini merupakan bentuk dorongan kepada masyarakat Madinah untuk ikut memenuhi kebutuhan pangan Ahl al-Suffah selama mereka

⁸⁷ Fathul Baari : *Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari.*, 8:118–20.

⁸⁸ al-Bukhari, *The Translation of the Meanings of Sahih Al-Bukhari : Arabic-English*, trans. Muhammad Muhsin Khan, vol. 2 Kitab al-Zakah, Hadith No. 147.

⁸⁹ Fathul Baari : *Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari.*, 3:339–41.

⁹⁰ Fathul Baari: *Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*, 6:399–402.

⁹¹ Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam* (Darul Falah, 2019), 35–52.

⁹² al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq al-Makhtum - Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Kehidupan Nabi Muhammad*. Penerjemah Faris Khairul Anam, 2:289–94.

mengikuti proses pembinaan di Masjid Nabawi.⁹³ Selain itu, sedekah dan zakat yang masuk kepada Rasulullah juga diarahkan kepada kelompok tersebut karena merekalah yang paling berhak menerimanya.

Setelah melalui proses penyadaran dan pengkapasitasan, Nabi Muhammad memberikan ruang kepada Ahl al-Suffah untuk mengaktualisasikan kemampuan yang telah mereka miliki dalam kehidupan masyarakat. Mereka mulai dilibatkan dalam berbagai tugas yang mendukung perkembangan masyarakat Islam di Madinah. Peran yang paling menonjol diberikan Nabi kepada Ahl al-Suffah adalah dalam bidang dakwah dan penyebaran ilmu. Setelah memiliki kemampuan membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an, mereka mulai dipercaya untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat di luar Madinah. Salah satu peristiwa yang menunjukkan hal tersebut adalah pengutusan tujuh puluh orang *qurra'* untuk berdakwah kepada beberapa kabilah Arab.⁹⁴ Ibn Sa'd menjelaskan bahwa mayoritas utusan tersebut berasal dari Ahl al-Suffah karena merekalah kelompok yang paling banyak belajar dan menghafal Al-Qur'an selama tinggal di Masjid Nabawi.⁹⁵ Penugasan ini menunjukkan bahwa mereka telah dipandang memiliki kemampuan yang memadai untuk menjadi guru Al-Qur'an sekaligus menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat luas.

Selain menjalankan tugas dakwah, sebagian anggota Ahl al-Suffah juga diberi tanggung jawab dalam pelayanan sosial di lingkungan Masjid Nabawi. Sebagai pusat aktivitas

masyarakat Muslim, masjid memerlukan pengelolaan yang baik agar seluruh kegiatan ibadah, pendidikan, dan pelayanan umat dapat berjalan dengan tertib. Dalam hadis riwayat Muslim disebutkan bahwa Nabi memerintahkan para sahabat untuk menjaga kebersihan dan merawat masjid.⁹⁶ Melalui tugas tersebut mereka memperoleh pengalaman melayani masyarakat sekaligus belajar mengelola amanah yang diberikan Rasulullah. Kepercayaan Nabi kepada Ahl al-Suffah juga terlihat dalam bidang administrasi pemerintahan, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan zakat. Ibn Hajar menjelaskan bahwa sebagian anggota Ahl al-Suffah turut menyertai para petugas zakat untuk membantu pencatatan serta membawa harta zakat karena mereka dikenal memiliki sifat amanah.⁹⁷ Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak hanya dipercaya sebagai penuntut ilmu, tetapi juga sebagai pelaksana tugas administratif yang memerlukan kejujuran, ketelitian, dan tanggung jawab dalam mengelola harta umat. Di samping tugas keagamaan dan administrasi, Nabi juga mendorong Ahl al-Suffah untuk terus membangun kemandirian melalui aktivitas ekonomi. Mereka mulai terlibat dalam berbagai pekerjaan produktif sesuai kemampuan masing-masing.⁹⁸ Sebagian bekerja di kebun kurma milik kaum Anshar, sebagian membantu pekerjaan jasa, dan sebagian lainnya mulai melakukan aktivitas perdagangan di pasar Madinah sebagaimana arahan Nabi agar kaum fakir mencari penghasilan melalui usaha

⁹³ Fathul Baari : *Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*, 11:541–43.

⁹⁴ Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam: Jilid 3* (Darul Falah, 2019), 184–91.

⁹⁵ Ibn Sa'ad, *At Thabaqat al Kubra*, 1:511–56.

⁹⁶ Muslim, *Terjemahan Shahih Muslim, jil. 1* Kitab al-Taharah, Hadis No. 285.

⁹⁷ Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam* (Darul Falah, 2019), 352–54.

⁹⁸ Ash-Shallabi, *Sejarah Lengkap Rasulullah Jilid 2*, 132–47.

sendiri.⁹⁹ Aktivitas tersebut memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan hidup tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan masyarakat, sekaligus memperkuat kedudukan mereka sebagai anggota komunitas yang produktif.¹⁰⁰

Praktik Pemberdayaan Ahl al-Suffah dalam Perspektif *Asset-Based Community Development* (ABCD)

Pembahasan pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa dakwah bil hal yang dilakukan Nabi Muhammad terhadap Ahl al-Suffah berlangsung melalui proses yang bertahap, mulai dari pembentukan cara pandang baru terkait keterbatasan hidup, peningkatan kapasitas, hingga pelibatan mereka dalam kehidupan masyarakat. Ahl al-Suffah mengalami transformasi dari kelompok yang semula menjadi penerima bantuan menjadi individu yang mampu berperan aktif dalam dakwah, pendidikan, pelayanan sosial, administrasi, dan kegiatan ekonomi masyarakat. Bisa dikatakan bahwa mereka berubah dari objek penerima sedekah menjadi subjek yang menopang dakwah dan pembangunan masyarakat Islam. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa proses

pemberdayaan yang dilakukan Nabi tidak berorientasi pada pemeliharaan ketergantungan, tetapi pada pengembangan potensi sehingga mereka mampu berkontribusi bagi masyarakat.

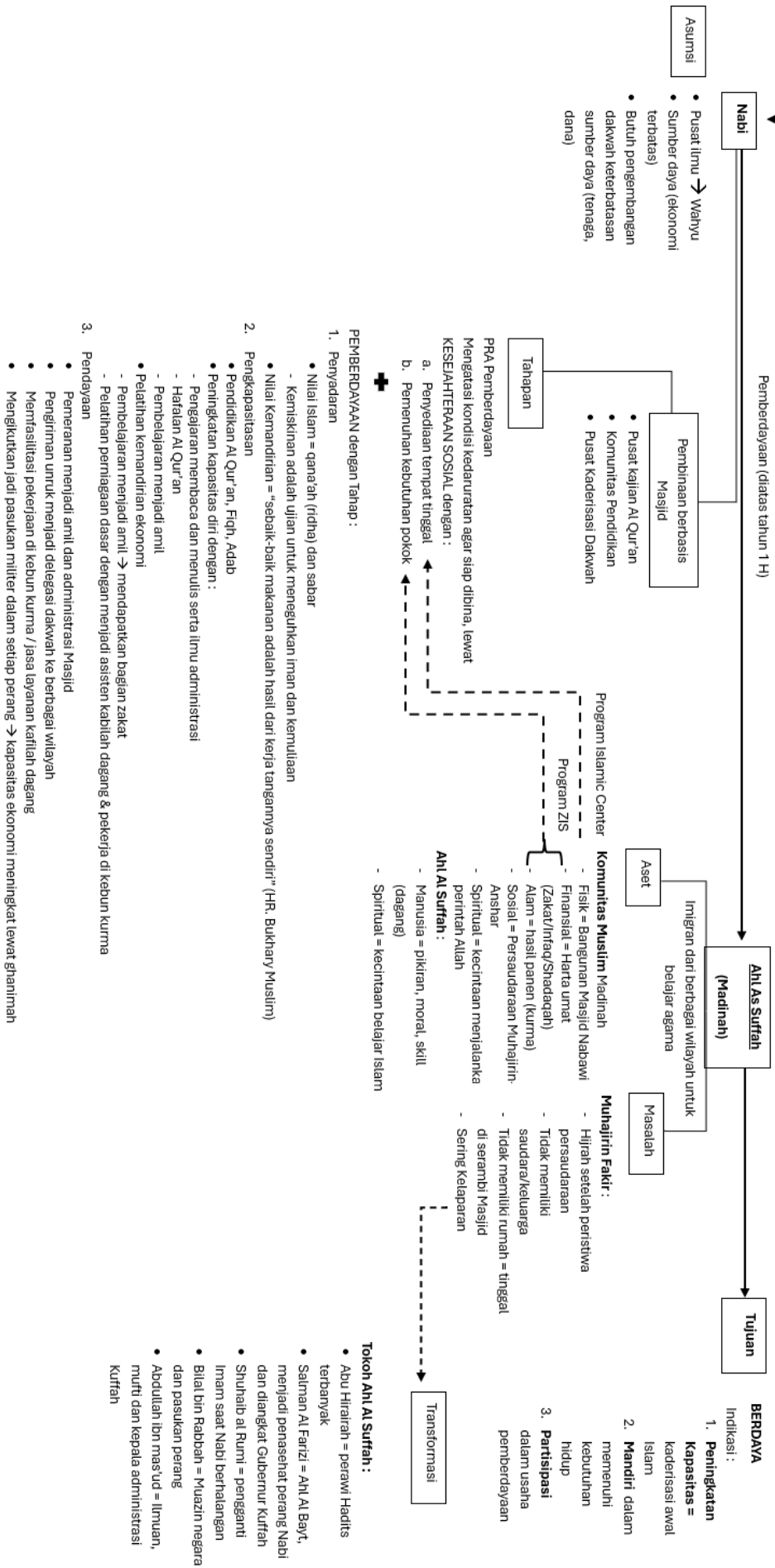
Perspektif *Asset-Based Community Development* (ABCD) membaca fenomena pemberdayaan Nabi diatas memperlihatkan adanya kesesuaian Kretzmann dan McKnight (1993), terutama dalam memulai perubahan dari potensi yang telah dimiliki masyarakat, mendorong partisipasi aktif, memperkuat kapasitas internal, serta membangun hubungan sosial yang mendukung proses pemberdayaan. Meskipun lahir dalam konteks sosial dan sejarah yang berbeda, praktik Nabi menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak dimulai dari identifikasi kekurangan masyarakat, melainkan dari pengenalan dan pengembangan berbagai potensi yang telah dimiliki komunitas. Namun demikian, praktik pemberdayaan Nabi juga memperlihatkan sejumlah dimensi yang belum banyak dibahas dalam literatur ABCD modern, terutama mengenai peran spiritualitas, kepemimpinan moral, dan orientasi dakwah sebagai penggerak utama proses pemberdayaan.

⁹⁹ Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam* (Darul Falah, 2019), 228–36.

¹⁰⁰ Ash-Shallabi, *Sejarah Lengkap Rasulullah Jilid 2*, 140–47.



Wahyu Al Qur'an



Gambar 1 - Sketsa Peristiwa Pemberdayaan Ahl al-Suffah

Prinsip pertama dalam ABCD adalah memulai pembangunan dari aset yang dimiliki masyarakat, bukan dari daftar kebutuhan atau kelemahannya.¹⁰¹ Prinsip tersebut tampak dalam praktik Nabi terhadap Ahl al-Suffah. Meskipun mereka hidup dalam kemiskinan dan kehilangan tempat tinggal, Nabi tidak memandang mereka sebagai kelompok yang menjadi beban masyarakat. Sebaliknya, beliau melihat adanya potensi yang dapat dikembangkan, seperti semangat belajar, kedekatan dengan masjid, komitmen menjalankan ajaran Islam, dan kesiapan mengikuti pembinaan secara penuh. Karena itu, proses yang dilakukan Nabi tidak berhenti pada pemberian bantuan, tetapi diarahkan untuk mengembangkan potensi tersebut hingga melahirkan penghafal Al-Qur'an, pendakwah, guru, dan pemimpin masyarakat. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa Nabi tidak menjadikan kemiskinan sebagai identitas utama Ahl al-Suffah, melainkan memandang komitmen terhadap ilmu, kedekatan dengan Masjid Nabawi, kemampuan menghafal Al-Qur'an, serta kesungguhan beribadah sebagai aset yang dapat dikembangkan. Dengan demikian, titik awal pembinaan bukanlah menghilangkan kekurangan mereka, tetapi memobilisasi potensi spiritual, intelektual, dan moral yang telah dimiliki sejak awal, sejalan dengan prinsip ABCD yang menempatkan aset manusia sebagai fondasi utama pembangunan komunitas.¹⁰²

Prinsip berikutnya dalam ABCD adalah partisipasi aktif masyarakat sebagai pelaku pembangunan, di mana warga tidak lagi

diposisikan sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai aktor yang mengidentifikasi, menghubungkan, dan memobilisasi aset komunitas untuk menghasilkan perubahan Bersama.¹⁰³ Dalam praktik Nabi, Ahl al-Suffah tidak dibiarkan menjadi penerima bantuan secara pasif. Setelah memperoleh pembinaan, mereka mulai dilibatkan dalam berbagai aktivitas seperti mengajar Al-Qur'an, membantu pelayanan Masjid Nabawi, mengikuti ekspedisi dakwah, membantu administrasi zakat, hingga bekerja di sektor pertanian dan perdagangan. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa proses pemberdayaan berjalan melalui pengalaman langsung sehingga mereka menjadi bagian dari pembangunan masyarakat Islam. Pelibatan tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah tidak mempertahankan Ahl al-Suffah sebagai penerima bantuan, tetapi secara bertahap mengubah posisi mereka menjadi pelaku yang ikut mendukung dakwah, pelayanan sosial, administrasi, dan kehidupan ekonomi masyarakat. Transformasi dari penerima manfaat menjadi kontributor inilah yang memperlihatkan tumbuhnya partisipasi aktif dalam proses pemberdayaan. Transformasi dari penerima manfaat menjadi kontributor inilah yang sejalan dengan prinsip ABCD yang memandang masyarakat sebagai subjek pembangunan, yaitu individu yang mampu berpartisipasi aktif dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk kepentingan komunitas.¹⁰⁴

ABCD juga menekankan bahwa perubahan sosial harus diawali dengan pengembangan kemampuan yang telah dimiliki masyarakat.

¹⁰¹ McKnight dan Kretzman, *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*, 1–11; Mathie, dan Cunningham, "From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development.," 476–78.

¹⁰² Green dan Haines, *Asset Building & Community Development*, 31–49.

¹⁰³ McKnight dan Kretzman, *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*, 9–11; Green dan Haines, *Asset Building & Community Development*, 56–61.

¹⁰⁴ Mathie, dan Cunningham, "From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development.," 480–82.

Praktik Nabi memperlihatkan prinsip yang sama. Penguatan kapasitas dilakukan melalui pendidikan Al-Qur'an, fikih, adab, pembentukan karakter, latihan berdakwah, hingga pelatihan bekerja. Kemampuan yang sebelumnya masih berupa potensi kemudian berkembang menjadi kompetensi yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan umat. Pengembangan kapasitas tersebut tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga mencakup pembentukan kemampuan berpikir, kecakapan hidup, etos kerja, dan kesiapan menjalankan berbagai peran sosial. Dengan demikian, peningkatan kapasitas berlangsung secara utuh sehingga mereka memiliki bekal spiritual, intelektual, dan praktis sebelum memperoleh penugasan di tengah masyarakat. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan menjadi instrumen utama dalam membangun kapasitas individu sebelum mereka memperoleh tanggung jawab sosial.

Prinsip lain dalam ABCD adalah membangun hubungan antaraset sehingga menghasilkan kekuatan kolektif yang berkontribusi dalam pembangunan.¹⁰⁵ Dalam praktik Nabi, pengembangan hubungan sosial terlihat melalui budaya berbagi makanan, keterlibatan masyarakat dalam menjamu Ahl al-Suffah, serta dukungan para sahabat terhadap proses pendidikan mereka. Jejaring sosial tersebut memungkinkan Ahl al-Suffah bertahan hidup sekaligus berkembang menjadi bagian dari komunitas Muslim Madinah. Dengan demikian, perubahan yang terjadi bukan hanya hasil kemampuan individu, tetapi juga lahir dari hubungan sosial yang saling menguatkan. Hubungan tersebut tidak hanya menyediakan dukungan material bagi Ahl al-Suffah, tetapi

juga membentuk lingkungan belajar yang memungkinkan proses pendidikan, pembinaan karakter, dan pengembangan kapasitas berlangsung secara berkelanjutan. Keberadaan jaringan antara Rasulullah, Muhajirin, Anshar, Masjid Nabawi, serta masyarakat Madinah memperlihatkan bahwa pemberdayaan berjalan melalui keterhubungan berbagai aset komunitas, bukan melalui individu secara terpisah.

Berdasarkan perspektif ABCD, praktik Nabi menunjukkan bahwa proses pemberdayaan memanfaatkan berbagai aset yang telah tersedia di Madinah. Aset tersebut tidak hanya berupa sumber daya material, tetapi juga manusia, kelembagaan, hubungan sosial, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. *Pertama* adalah aset individu. Ahl al-Suffah memiliki kemampuan belajar yang tinggi, semangat menghafal Al-Qur'an, serta komitmen kuat terhadap dakwah. Potensi tersebut berkembang melalui pendidikan sehingga melahirkan tokoh seperti Abu Hurairah sebagai periwayat hadis terbanyak dan Abdullah ibn Mas'ud sebagai ahli fikih dan guru Al-Qur'an. Aset kedua adalah adanya indikasi pengoptimalan aset sosial. Persaudaraan Muhajirin dan Anshar menjadi modal sosial yang menopang proses pembinaan masyarakat muslim Madinah sebagaimana karya Wahanani (2024)¹⁰⁶ termasuk dalam hal ini adalah Ahl al-Suffah. Budaya saling berbagi makanan, menjamu tamu, membantu pekerjaan, serta membangun kepercayaan memungkinkan Ahl al-Suffah tetap mengikuti pendidikan meskipun berada dalam kondisi miskin. Jaringan para sahabat

¹⁰⁵ McKnight dan Kretzman, *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*, 13–17; Green dan Haines, *Asset Building & Community Development*, 31–49.

¹⁰⁶ Wahanani Mawasti, "Strategi Nabi Muhammad dalam Membangun Budaya Persaudaraan di Madinah," *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 6, no. 1 (2024): 1–22, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v6i1.315>.

juga menjadi ruang belajar sekaligus ruang praktik bagi mereka.

Aset ketiga adalah berupa kekuatan kelembagaan lokal di Madinah yakni Masjid Nabawi memiliki peranan penting dalam proses pemberdayaan. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, tempat tinggal sementara, pusat pelayanan sosial, dan pusat kaderisasi dakwah sebagaimana temuan Pradesa (2018).¹⁰⁷ Selain masjid, sistem zakat, rumah para sahabat, dan pengelolaan Baitul Mal menjadi bagian dari kelembagaan yang menopang proses pemberdayaan khususnya pada tahap pendayaan. Aset berikutnya adalah sumber daya ekonomi. Berbagai sumber daya ekonomi dimanfaatkan untuk mendukung proses pembinaan, antara lain sedekah, zakat, makanan, hasil pertanian, pekerjaan di kebun kurma, perdagangan, dan berbagai kesempatan kerja yang tersedia di Madinah. Seluruh aset tersebut digunakan sebagai penopang sementara hingga Ahl al-Suffah mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri.

Selain itu juga terdapat aset spiritual. Praktik Nabi menunjukkan adanya aset yang tidak secara eksplisit dibahas dalam klasifikasi ABCD, yaitu spiritualitas. Keimanan, kecintaan mempelajari Al-Qur'an, keikhlasan berhijrah, serta idealisme menjalankan ajaran Islam menjadi modal yang mendorong mereka bertahan dalam kesulitan sekaligus terus mengembangkan dirinya. Aset spiritual inilah yang menjadi dasar munculnya motivasi belajar, disiplin, dan pengabdian kepada masyarakat.

Dari aspek tahapan pemberdayaan melalui perspektif ABCD, proses pemberdayaan Nabi berlangsung secara bertahap. Adapun tahap pertama adalah penyadaran, yaitu membangun cara pandang baru mengenai kemiskinan, kehormatan diri, dan pentingnya bekerja. Pada tahap ini Nabi menumbuhkan motivasi internal agar Ahl al-Suffah menyadari potensi yang dimiliki sebelum memperoleh pembinaan lebih lanjut. Pada tahap kedua Nabi melakukan pengkapasitasan dengan mengembangkan kemampuan mereka melalui pendidikan Al-Qur'an, fikih, adab, pembentukan karakter, pelatihan dakwah, latihan bekerja, dan pembiasaan hidup mandiri. Masjid Nabawi menjadi pusat seluruh proses pembelajaran tersebut. Sedangkan tahap ketiga adalah pendayaan, yaitu memberikan kesempatan kepada Ahl al-Suffah untuk mengamalkan kemampuan yang telah dimiliki melalui penugasan sebagai guru Al-Qur'an, pendakwah, pelayan masyarakat, petugas administrasi, serta pelaku kegiatan ekonomi. Pada tahap ini mereka telah menjadi subjek yang berkontribusi bagi perkembangan masyarakat Islam.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa praktik pemberdayaan Nabi terhadap Ahl al-Suffah selain memiliki kesamaan dengan teori pemberdayaan berbasis aset, namun juga menemukan beberapa dimensi yang memperluas perspektif ABCD. *Pertama*, dimensi spiritual menjadi penggerak utama seluruh proses pemberdayaan. Semangat belajar Al-Qur'an, keimanan, keikhlasan berhijrah, dan orientasi ibadah membentuk motivasi internal yang membuat Ahl al-Suffah mampu bertahan dalam kondisi sulit sekaligus terus meningkatkan kapasitas dirinya memiliki

¹⁰⁷ Dedy Pradesa, "Manajemen Strategi Dakwah Nabi Muhammad Pada Masa Awal Madinah," *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 8, no. 2 (2018):

231–56,
<https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v8i2.151>.

relevansi dengan temuan artikel sebelumnya adanya kekuatan spiritual dalam praktek pemberdayaan Nabi.¹⁰⁸ Dimensi ini belum banyak dibahas dalam literatur utama ABCD yang lebih menekankan aspek sosial, kelembagaan, dan ekonomi, dan berbagai sumber daya komunitas lainnya tanpa mengklasifikasikan spiritualitas sebagai kategori aset yang berdiri sendiri.¹⁰⁹

Dalam fenomena pemberdayaan Nabi justru aset spiritual ini menjadi fondasi yang menggerakkan seluruh proses pengembangan aset lainnya. Keimanan kepada Allah, kecintaan mempelajari Al-Qur'an, keikhlasan berhijrah meninggalkan harta dan keluarga, serta idealisme untuk mengamalkan ajaran Islam menjadi kekuatan internal yang membuat Ahl al-Suffah mampu bertahan dalam kondisi kemiskinan sekaligus terus meningkatkan kapasitas dirinya. Spiritualitas tersebut melahirkan motivasi intrinsik untuk belajar, berdisiplin dalam beribadah, menjaga akhlak, serta bersedia mengabdikan diri bagi kepentingan umat. Dengan modal spiritual tersebut, bantuan yang diberikan Rasulullah tidak menimbulkan ketergantungan, tetapi justru menjadi sarana untuk memperkuat proses pembelajaran dan pembentukan karakter.

Jika mengacu pada perspektif pemberdayaan, fenomena pemberdayaan Ahl Suffah menunjukkan bahwa perubahan tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya material, tetapi juga oleh kekuatan nilai,

keyakinan, dan orientasi hidup yang dimiliki individu maupun komunitas. Green dan Haines (2016) menjelaskan bahwa pembangunan komunitas memerlukan kapasitas manusia yang tidak hanya berupa pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga motivasi, kepemimpinan, komitmen, dan nilai-nilai yang mendorong tindakan kolektif.¹¹⁰ Temuan ini menunjukkan bahwa dalam praktik Nabi, dimensi spiritual berfungsi sebagai modal penggerak yang menghidupkan dan mengoptimalkan pemanfaatan aset-aset lainnya sehingga proses pemberdayaan berlangsung secara berkelanjutan.

Selain itu, dalam data tentang praktik pemberdayaan Ahl Al Suffah memperlihatkan pentingnya kepemimpinan moral. Seluruh proses pemberdayaan berlangsung melalui keteladanan, pendampingan oleh Nabi dengan arahan langsung dari wahyu. Kepemimpinan tersebut tidak menggantikan partisipasi masyarakat, tetapi menjadi faktor yang menjaga arah, nilai, dan keberlanjutan proses pembinaan. Temuan lain adalah bahwa konteks pemberdayaan yang dilakukan Nabi memiliki orientasi dakwah. Peningkatan kapasitas tidak berhenti pada tercapainya kemandirian ekonomi semata, tetapi diarahkan agar individu mampu berkontribusi dalam penyebaran ilmu, pelayanan masyarakat, dan pembangunan peradaban Islam. Karena itu, keberhasilan pemberdayaan tidak hanya diukur dari meningkatnya kesejahteraan sebagaimana teori ABCD,¹¹¹ tetapi juga dari kemampuan seseorang menjadi agen dakwah dan

¹⁰⁸ Charolin Indah Roseta, "Dakwah Bil Hal dan Pemberdayaan Korban Perbudakan Modern: Rekontekstualisasi QS. Al-Balad 8-16," *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 7, no. 2 (2025): 237–62, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v7i2.394>.

¹⁰⁹ McKnight dan Kretzman, *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*, 13–17; Mathie, dan

Cunningham, "From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development.," 476–84; Green dan Haines, *Asset Building & Community Development*, 90.

¹¹⁰ Green dan Haines, *Asset Building & Community Development*, 31–49.

¹¹¹ McKnight dan Kretzman, *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*, 7–17.

penggerak masyarakat.¹¹² Adanya temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik Nabi tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ABCD, tetapi memberikan dimensi tambahan berupa spiritualitas, kepemimpinan moral, dan orientasi dakwah. Ketiga aspek tersebut memperkaya perspektif pemberdayaan berbasis aset, terutama ketika diterapkan dalam konteks masyarakat Muslim yang menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai sumber motivasi sekaligus tujuan perubahan sosial.

Secara keseluruhan, praktik pemberdayaan Nabi menunjukkan bahwa pengembangan aset komunitas tidak berhenti pada identifikasi potensi atau peningkatan kapasitas individu, tetapi diarahkan hingga tercipta perubahan peran sosial. Ahl al-Suffah yang semula hadir sebagai kelompok fakir dan bergantung pada bantuan berkembang menjadi individu yang mampu berpartisipasi dalam dakwah, pelayanan sosial, pendidikan, administrasi, dan kegiatan ekonomi lewat penggerak utama berupa aset spiritual. Perubahan tersebut menunjukkan transformasi dari penerima manfaat menjadi pelaku yang berkontribusi bagi pembangunan masyarakat Islam.

Simpulan

Praktik dakwah bil hal Nabi Muhammad dalam memberdayakan Ahl al-Suffah berlangsung melalui tahapan penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Proses tersebut tidak berhenti pada pemenuhan kebutuhan dasar kelompok fakir, tetapi diarahkan untuk membangun kesadaran, meningkatkan kapasitas, dan memberikan ruang partisipasi sehingga Ahl al-Suffah bertransformasi dari penerima bantuan

menjadi subjek aktif yang berkontribusi dalam dakwah, pelayanan masyarakat, dan pembangunan masyarakat Islam. Analisis menggunakan perspektif Asset-Based Community Development (ABCD) menunjukkan bahwa praktik pemberdayaan Nabi sejalan dengan prinsip pemberdayaan berbasis aset melalui pengembangan aset manusia, sosial, kelembagaan, dan ekonomi. Temuan utama artikel ini menunjukkan adanya aset spiritual sebagai dimensi yang belum secara eksplisit dibahas dalam klasifikasi utama ABCD. Keimanan, kecintaan terhadap Al-Qur'an, keikhlasan berhijrah, dan orientasi ibadah menjadi modal internal yang menggerakkan pengembangan aset lainnya sehingga pemberdayaan berlangsung secara berkelanjutan. Selain itu, praktik Nabi juga memperlihatkan pentingnya kepemimpinan moral dan orientasi dakwah sebagai dimensi yang memperkaya perspektif pemberdayaan berbasis aset. Dengan demikian, praktik dakwah bil hal Nabi tidak hanya selaras dengan prinsip-prinsip ABCD, tetapi juga memperluasnya melalui integrasi nilai-nilai spiritual sebagai penggerak perubahan sosial.

Temuan tersebut memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu dakwah dengan menunjukkan bahwa perspektif ABCD dapat digunakan sebagai kerangka untuk menjelaskan mekanisme operasional dakwah bil hal dalam pemberdayaan masyarakat Muslim. Bagi aktivis dakwah pemberdayaan, artikel ini merekomendasikan agar program pemberdayaan berbasis masjid tidak hanya berorientasi pada bantuan karitatif, tetapi mengintegrasikan pembinaan spiritual,

¹¹² Ash-Shallabi, *Sejarah Lengkap Rasulullah Jilid 2*, 292–99.

pengembangan kapasitas, pendampingan, dan pelibatan aktif masyarakat melalui pemanfaatan aset yang telah dimiliki. Selanjutnya, kajian mengenai Asset-Based Community Development berbasis spiritual

perlu dikembangkan dan diuji pada berbagai praktik pemberdayaan masyarakat Muslim di masjid, pesantren, lembaga dakwah maupun komunitas Islam.

Bibliografi

- Abd Wakil, M. N., A. Ab Rahman, dan A. S. Baharuddin. "Empowering Mosque Institutions as Local Economic Aid Centers in Malaysia." *Journal of Fatwa Management and Research* 29, no. 2 (2024): 115–26. Scopus. <https://doi.org/10.33102/jfatwa.vol29no2.584>.
- Abdul Muthalib, Ahmad. "Prospek Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Watampone." *Jurnal Iqtisaduna* 4, no. 1 (2018): 82–95. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v4i1.5017>.
- Abdullah, Muhammad Usamah Syamil, dan Muhammad Haykal. *Pendidikan Ahlu Suffah Pada Zaman Nabi Muhammad Saw Dan Penerapannya Pada Zaman Modern*. t.t.
- Adinugroho, Mukhtar, Teguh Herlambang, Riyan Sisiawan Putra, dan Mohamad Rijal Iskandar Zhulqurnain. "Model Pemberdayaan Ekonomi Dan Sosial Masyarakat Berbasis Masjid Kampus Surabaya (Studi Kasus Pada Masjid Kampus Unair, Its Dan Unesa)." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 2 (2023): 2843–53. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8679>.
- Al Asqalani, Syaikh Abdul Aziz Abdullah. *Fathul Baari : Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*. 11 ed. Pustaka Azzam, 2021.
- Alam, T., dan J. Schneider. "Social Network Analysis of Hadith Narrators from Sahih Bukhari." Conf. paper presented pada Proceedings of 2020 7th IEEE International Conference on Behavioural and Social Computing, BESC 2020. *Proc. IEEE Int. Conf. Behav. Soc. Comput., BESC*, 2020. Scopus. <https://doi.org/10.1109/BESC51023.2020.9348299>.
- Alias, N. B., dan N. H. B. Yusof. "Eminence and Contributions of the Companions in the Development and Teaching of the Qur'ān in the First Hijri Century." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 14, no. 1 (2024): 191–208. Scopus. <https://doi.org/10.32350/jitc.141.12>.
- Al-Muafiri, Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam. *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam: Jilid 2*. Darul Falah, 2019.
- _____. *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam: Jilid 3*. Darul Falah, 2019.
- Amin, Muhammad, Lia Dwi Utami, Mustafiyanti Mustafiyanti, dan Frances Alon. "Masjid Friendly: Mosque Based Economic Empowerment." *ResearchGate* 1, no. 2 (2026): 97–106. <https://doi.org/10.55849/abdimas.v1i2.186>.
- Ash-Shallabi, Prof Dr Ali Muhammad. *Sejarah Lengkap Rasulullah Jilid 2*. Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Bukhari, Muhammad ibn Isma'il al-. *The Translation of the Meanings of Sahih Al-Bukhari : Arabic-English*, trans. Muhammad Muhsin Khan. Vol. 1. Darussalam, 1997.
- _____. *The Translation of the Meanings of Sahih Al-Bukhari : Arabic-English*, trans. Muhammad Muhsin Khan. Vol. 2. Darussalam, 1997.
- _____. *The Translation of the Meanings of Sahih Al-Bukhari : Arabic-English*, trans. Muhammad Muhsin Khan. Vol. 4. Darussalam, 1997.
- _____. *The Translation of the Meanings of Sahih Al-Bukhari : Arabic-English*, trans. Muhammad Muhsin Khan. Vol. 6. Darussalam, 1997.
- _____. *The Translation of the Meanings of Sahih Al-Bukhari : Arabic-English*, trans. Muhammad Muhsin Khan. Vol. 8. Darussalam, 1997.

- Camilli-Trujillo, C., dan M. Römer-Pieretti. "Meta-Synthesis of Literacy for the Empowerment of Vulnerable Groups." *Comunicar* 25, no. 53 (2017): 09–18. Scopus. <https://doi.org/10.3916/C53-2017-01>.
- Chambers, R. *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. Intermediate Technology Publications, London, 1997.
- Cornwall, Andrea, dan Althea-Maria Rivas. "From 'gender equality and 'women's empowerment' to global justice: reclaiming a transformative agenda for gender and development." *Third World Quarterly* 36, no. 2 (2015): 396–415.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Baari : Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari, penerj.Amiruddin*. Vol. 1. Pustaka Azzam, 2011.
- _____. *Fathul Baari : Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari, penerj.Amiruddin*. Vol. 3. Pustaka Azzam, 2011.
- _____. *Fathul Baari : Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari, penerj.Amiruddin*. Vol. 5. Pustaka Azzam, 2011.
- _____. *Fathul Baari : Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari, penerj.Amiruddin*. Vol. 6. Pustaka Azzam, 2011.
- _____. *Fathul Baari : Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari, penerj.Amiruddin*. Vol. 8. Pustaka Azzam, 2011.
- _____. *Fathul Baari : Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari, penerj.Amiruddin*. Vol. 11. Pustaka Azzam, 2011.
- Fenda, Madjida Ayu. "Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Penerapan Etos Kerja Islam terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus pada Distributor Busana Muslimah Collection)." *Jurnal Ekonomi Islam* 2, no. 3 (2019): 139–47.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Herder and Herder, 1970.
- "Global education monitoring report, 2020: Inclusion and education: all means all, Easy to read version, key messages, recommendations - UNESCO Digital Library." Diakses 1 Juli 2026. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000373724>.
- Green, Gary Paul, dan Anna Haines. *Asset Building & Community Development*. SAGE Publications, 2015.
- Gün, Ahmet. "Mosque For All Socio-Spatial Inclusion in Mosque Architecture: The Case of Türkiye." *Journal of Islamic Architecture* 8, no. 3 (2025): 643–60. <https://doi.org/10.18860/jia.v8i3.27138>.
- Ibn Sa'ad, Muhammad ibn Sa'ad ibn Mani' al Hasyimi. *At Thabaqat al Kubra*. Vol. 1. Dar al Kutub al Ilmiyah, 1990. Beirut. [//opac.uinkediri.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D4928%26keywords%3D](http://opac.uinkediri.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D4928%26keywords%3D)
- Islamil Nurdin, Sri Hartati. *Metode Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendikia, 2019.
- Khan, Dr. Muhammad Muhsin Khan. *The Translation of the Meanings of Sahih Al-Bukhari : Arabic-English*. Vol. 6. Darussalam, 1997.
- Layyinah, Jihan Zahrotul, Ahmad Asrof Fitri, dan Sobirin. "Implementasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus Masjid Al-Mulk Kota Sukabumi)." *Journal of Islamic Studies* 2, no. 5 (2025): 538–51. <https://doi.org/10.61341/jis/v2i5.109>.
- Machendrawaty, Penulis Dra Nanih, M. Ag, Agus Ahmad Safei, M. Ag, Cucu Cuanda, dan Nandan Suryana. *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*. t.t.
- Masruq, dan Milawaty Waris. "Pengembangan Strategi Dakwah pada Masyarakat Marginal." *RETORIKA Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2021): 11–18.
- Mathie, Alison, dan Gord Cunningham. "From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development." *Development in Practice* 13, no. 5 (2003): 474–86.

- Mawasti, Wahanani. "Strategi Nabi Muhammad dalam Membangun Budaya Persaudaraan di Madinah." *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 6, no. 1 (2024): 1–22. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v6i1.315>.
- McKnight, J., dan John P. Kretzman. *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. ACTA Publications, 1993.
- Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman al-. *Al-Rahiq al-Makhtum - Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Kehidupan Nabi Muhammad*. Penerjemah Faris Khairul Anam. Vol. 2. Qisthi Press, 2014.
- Muslim, Al-Imam. *Terjemahan Shahih Muslim, jil. 1*. Klang Book Center, 2005.
- Nurhuda, Abid, Dewi Sinta, Inamul Hasan Ansori, dan Nur Aini Setyaningtyas. "Flashback Of The Mosque In History: From The Prophet's Period To The Abasiyyah Dynasty." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 17, no. 2 (2023): 241–50.
- Pradesa, Dedy. "Manajemen Strategi Dakwah Nabi Muhammad Pada Masa Awal Madinah." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 8, no. 2 (2018): 231–56. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v8i2.151>.
- Putnam, Robert D., Robert Leonardi, dan Raffaella Y. Nanetti. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Press, 1993.
- Roseta, Charolin Indah. "Dakwah Bil Hal dan Pemberdayaan Korban Perbudakan Modern: Rekontekstualisasi QS. Al-Balad 8-16." *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 7, no. 2 (2025): 237–62. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v7i2.394>.
- _____. "Strategi Difusi Inovasi Gagasan Kemandirian dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Muslim Marginal Perkotaan." *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 6, no. 2 (2024): 341–68. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v6i2.339>.
- Rukminto Adi, Isbandi. *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Rajagrafindo Persada, 2012.
- Sabuncu, Ö. "The life of 'A'isha bt. Abi Bakr, personality and her place in Islamic history." *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi* 21, no. 3 (2017): 2103–5. Scopus.
- Shobaruddin, Dudin, dan Zubaidi Wahyono. "The Concept of Shuffah at the Masjid Nabawi: Inspiration for the Revitalization of Education Throughout the Ages." *Proceeding of Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL)*, 17 Desember 2025, 243–62.
- Steiner, A. A., dan J. Farmer. "Engage, Participate, Empower: Modelling Power Transfer in Disadvantaged Rural Communities." *Environment and Planning C: Politics and Space* 36, no. 1 (2018): 118–38. Scopus. <https://doi.org/10.1177/2399654417701730>.
- Sugiharto, Salsabilla Erza. *Pemakmuran Masjid Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Umat*. 24 Desember 2025. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.18042663>.
- "The Book of Zuhd and Softening of Hearts - Sunnah.com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (ﷺ)." Diakses 18 November 2025. <https://sunnah.com/muslim/55>.
- Wajdi, Muh Barid Nizarudin, Rangga Sa'adillah S.a.p, Lely Ana Ferawati Ekaningsih, Hasan Syaiful Rizal, dan Amang Fathurrohman. *Asset-Based Community Development: | Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. t.t. Diakses 3 Juli 2026. https://engagement.fkdp.or.id/index.php/engagement/article/view/1784?utm_source=chatgpt.com.
- Wijaya, Muhamad Rudi. "Islam Berkemajuan Dan Masa Depan Filantropi Islam: Rekonstruksi Teoretik Untuk Pemberdayaan Dan Kemandirian Umat." *Journal of Community Development* 4, no. 3 (2025): 10–19.
- Yunus, Saifuddin. *Model pemberdayaan masyarakat terpadu*. Cetakan I. Bandar Publishing, 2017.